

**PERANAN WANITA TANI DALAM SISTEM NAFKAH
RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN KARANGANYAR**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jurusan/ Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian (PKP)



**Disusun Oleh :
IDA ROSDIANA**

H0407044

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

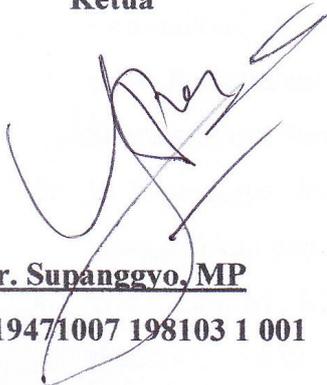
commit2user
2012

**Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani
di Kecamatan Karanganyar
yang dipersiapkan dan disusun oleh
Ida Rosdiana
H 0407044**

**telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 17 Januari 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Tim Penguji

Ketua



Ir. Supanggyo, MP
NIP. 19471007 198103 1 001

Anggota I



Widiyanto, SP, MSi
NIP. 19810221 200501 1 003

Anggota II



Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD
NIP. 19490320 197611 1 001

Surakarta, Januari 2012

Mengetahui

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP. 19560225 198601 1001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah, dan Nikmat kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **” Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Karanganyar”**. terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dwiningtyas Padmaningrum, SP, MSi selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dan selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ir. Supanggyo, MP selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Widiyanto, SP, MSi selaku pembimbing pendamping sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD selaku dosen penguji tamu yang telah memberikan masukan, saran, dan kritikan yang membangun sehingga penyusunan skripsi menjadi lebih baik.
6. Seluruh karyawan Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas kemudahan dalam menyelesaikan administrasi penulisan skripsi.
7. Kepala Bappeda Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan perijinan penelitian di Kecamatan Karanganyar.
8. Kepala Kesatuan Bangsa Politik dan Lindungan Masyarakat (Kembangpollinmas) Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan perijinan penelitian di Kecamatan Karanganyar.

9. Kepala BP4K Karanganyar yang telah memberikan bantuannya dalam pengumpulan data.
10. Segenap responden yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data.
11. Kedua orang tua penulis (Bapak dan Almh Mama), A'a, Tetehtetehku, Adik-adikku, dan Keponakan kecilku atas kasih sayang, kepercayaan, dukungan, doa, perhatian, dan nasehatnya.
12. Keluarga Bapak Edot dan Mama Iyos, Keluarga besar Ma'Oneh dan Keluarga besar Mbah Kakung dan Putri, Bibi-bibi dan Mamang-mamang atas doa, dan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Ashri, Denny, Fahmi, Osaa, Ratih, Nurul, Febri, Dewi, Dina, Ika, Danti, Arum, Wury, Mbak Vina, Mbak Lina atas persahabatan dan kebersamaannya.
14. Semua teman-teman PKP 2007, yang telah bersedia membantu dan memberi dukungan kepada penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan baru bagi yang memerlukan.

Surakarta, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Berfikir	17
C. Hipotesis Penelitian	18
D. Pembatasan Masalah	19
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	19
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	26
B. Pemilihan Lokasi Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	26
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Metode Analisis Data	30
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis	32
B. Keadaan Penduduk	33
C. Keadaan Pertanian dan Peternakan	36
D. Keadaan Sarana Perekonomian	37
E. Kondisi Umum Wanita Tani	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani	41
B. Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani ...	59
C. Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani	84

D. Ulasan Kritik Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pengukuran Variabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani	22
Tabel 2.2. Pengukuran Variabel Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani.....	24
Tabel 3.1. Jumlah Sampel dari Wanita Tani Pencari Nafkah Rumah Tangga	28
Tabel 3.2. Jenis dan Sumber Data yang dibutuhkan	29
Tabel 3.3. Jenis Data yang dikumpulkan	30
Tabel 4.1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Karanganyar	32
Tabel 4.2. Penduduk Kecamatan Karanganyar menurut Kelompok Umur Tahun 2010.....	33
Tabel 4.3. Keadaan Penduduk Kecamatan Karanganyar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010.....	35
Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Kecamatan Karanganyar Menurut Mata Pencaharian Tahun 2010	36
Tabel 4.5. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Karanganyar Tahun 2010.....	37
Tabel 4.6. Keadaan Lembaga Perekonomian di Kecamatan Karanganyar Tahun 2010.....	38
Tabel 5.1. Distribusi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja dalam Sektor Pertanian di Kecamatan Karanganyar	41
Tabel 5.2. Distribusi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja dalam Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Kecamatan Karanganyar	47
Tabel 5.3. Distribusi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di Sektor Non Pertanian di Kecamatan Karanganyar	52
Tabel 5.4. Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani di Kecamatan Karanganyar	58

commit to user

Tabel 5.5. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penyiapan Lahan.....	59
Tabel 5.6. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penyiapan Benih	60
Tabel 5.7. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penanaman.....	61
Tabel 5.8. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Pemeliharaan Tanaman.....	62
Tabel 5.9. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penanganan Panen	63
Tabel 5.10. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Pasca Panen.....	64
Tabel 5.11. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani	65
Tabel 5.12. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penyiapan Lahan.....	66
Tabel 5.13. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penyiapan Benih	67
Tabel 5.14. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penanaman	68
Tabel 5.15. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Pemeliharaan Tanaman	69
Tabel 5.16. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penanganan Panen	70
Tabel 5.17. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Pasca Panen	71
Tabel 5.18. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Sektor Pertanian	72
Tabel 5.19. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Sektor Non Pertanian.....	72
Tabel 5.20. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani.....	73

commit to user

Tabel 5.21. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penyiapan Lahan.....	66
Tabel 5.22. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penyiapan Benih	67
Tabel 5.23. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penanaman	68
Tabel 5.24. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Pemeliharaan Tanaman	69
Tabel 5.25. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penanganan Panen	70
Tabel 5.26. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Pasca Panen	71
Tabel 5.27. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Sektor Pertanian	81
Tabel 5.28. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Sektor Non Pertanian.....	81
Tabel 5.29. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani	83
Tabel 5.30. Perbandingan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Karanganyar	84
Tabel 5.31. Hubungan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani.....	85

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Peranan Wanita Tani daam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Karanganyar..... 18



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian.....	101
Lampiran 2. Identitas Wanita Tani.....	110
Lampiran 3. Variabel X Wanita Tani.....	112
Lampiran 4. Variabel Y Wanita Tani.....	114
Lampiran 5. Distribusi Frekuensi Wanita Tani.....	124
Lampiran 6. Korelasi Nonparametrik Wanita Tani.....	141
Lampiran 7. Biaya Tenaga Kerja Wanita Tani.....	144
Lampiran 8. Analisis Pendapatan Wanita Tani.....	147
Lampiran 9. Dokumentasi	161
Lampiran 10. Peta Kecamatan Karanganyar	162
Lampiran 11. Surat Perijinan Penelitian	163

RINGKASAN

Ida Rosdiana, H0407044 **”PERANAN WANITA TANI DALAM SISTEM NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN KARANGANYAR”**. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Ir. Supanggyo, MP dan Widiyanto, SP, MSi.

Dalam pembangunan pertanian wanita mempunyai potensi yang tidak kecil, karena wanita dapat menyumbangkan tenaga dan keterampilan untuk ikut meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan wanita dalam pekerjaan yang bersifat ekonomi produktif ini menunjukkan peran ganda wanita yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai pencari nafkah, baik sebagai pencari nafkah pokok maupun tambahan. Wanita tani mencari nafkah untuk memenuhi nafkah rumah tangga petani. Kegiatan mencari nafkah dilakukan baik di sektor pertanian dan sektor non pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga, dan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *deskriptif* dengan teknik *survai*. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Karanganyar. Penarikan sampel dilakukan secara *multi stage cluster random sampling*, dengan sampel penelitian sejumlah 40 wanita tani responden. Metode analisis data yang digunakan analisis korelasi *Rank Spearman (rs)* melalui program SPSS 17,0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian termasuk dalam kategori sedang, selanjutnya rata-rata peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian termasuk dalam kategori sedang, dan rata-rata peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman (rs)* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar yang dominan bekerja di sektor pertanian. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dan jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar yang dominan bekerja di sektor non pertanian.

SUMMARY

Ida Rosdiana, H0407044 "**THE ROLE OF WOMEN IN LIVELIHOOD SYSTEM ON PEASANT HOUSEHOLDS IN THE KARANGANYAR DISTRICT**". Faculty of Agriculture, University of Sebelas Maret Surakarta. Under guidance of Ir. Supanggyo, MP and Widiyanto, SP, MSi.

In the development of agriculture, womens potential is not small because women can contribute energy and skills to follow the increasing income families and communities. The Involvement of women in the work of a productive economy shows that is the role of womens multiple roles as mother and breadwinner role, either as principal or supplementary earners. Women peasant earn a living to meet the peasant household maintenance. Earning activities performed well in the agriculture and non agricultural sector.

This research aims to (1) Analyze the role of women in livelihood system on peasant households in the karanganyar district (2) Analyze the factors that influence the activities of women in livelihood system on peasant households in the karanganyar district (3) Analyze the relationship between the factors that influence the role of women in livelihood system on peasant households in the karanganyar district. Methods used in research policy is a descriptive research method survai techniques. The choice of location be intentional (purposeful) that is in the Karanganyar District. Withdrawal of samples done in multi stage random cluster sampling, with samples of a total of 40 women peasant research respondents. Methods of data analysis used Spearman Rank correlation analysis (rs) by Programme SPSS 17.0 for windows.

Research results represent averages of the dominant role of women peasant working in the agriculture sector, including in the medium category, further average the dominant role of women peasant work in agricultural and non agricultural sectors included in the medium category, and the average of the dominant role of women peasant working in non agricultural sector is included in the medium category. Based on its analysis Rank Spearman (rs) with 95% confidence level shows that there is significant relationship between non formal education with the role of women in livelihood system on peasant households in the karanganyar district dominant work in the agricultural sector. There was significant relationship between non formal education and number of household members with the role of women in livelihood system on peasant households in the karanganyar district dominant work in agriculture and non agricultural sector. There was significant relationship between the number of household members the role of women in livelihood system on peasant households in the karanganyar district work in non agricultural sector.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama untuk usaha pertanian yang meliputi pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan serta perikanan. Dalam hal ini pembangunan pertanian itu bertujuan untuk selalu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia terutama petani, baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya (Mardikanto, 1993).

Dalam pembangunan pertanian wanita mempunyai potensi yang tidak kecil, karena wanita dapat menyumbangkan tenaga dan keterampilan untuk ikut meningkatkan pendapatan keluarga atau masyarakat (Bastari, 1994). Menurut Sajogyo (1983), keterlibatan wanita dalam pekerjaan yang bersifat ekonomi produktif ini menunjukkan peran ganda wanita yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai pencari nafkah, baik sebagai pencari nafkah pokok maupun tambahan. Wanita tani mencari nafkah untuk memenuhi nafkah rumah tangga petani. Kegiatan mencari nafkah dilakukan baik di sektor pertanian dan sektor non pertanian. Menurut Yuhana (1989), dari data sensus penduduk 1980 (BPS) nampak bahwa dari 16.9 juta pekerja wanita (dibanding dengan 34.6 juta pekerja pria), sebanyak 9.1 juta (53.8 %) tenaga kerja wanita terlibat di bidang pertanian. Sekitar 7.8 juta (46.2 %) tenaga kerja wanita terlibat di sektor non pertanian, mencakup bidang dagang, jasa, transportasi dan industri.

Keterlibatan wanita dalam pertanian sistem tradisional cukup besar, tetapi masih seiring dengan kodratnya sebagai makhluk yang lemah. Hal ini khususnya terlihat dalam pekerjaan budidaya padi di sawah. Peranan wanita dalam pekerjaan budidaya padi di sawah diantaranya adalah menanam, memelihara tanaman, dan memanen (Rahardi, 1994). Sedangkan keterlibatan wanita tani dalam sektor non pertanian didorong karena beberapa faktor, yaitu pendapatan yang rendah dan kecilnya luas lahan olahan (Halide, 1979). Selain itu juga kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, banyaknya

waktu luang, serta banyaknya jumlah anggota keluarga mendorong wanita tani untuk menambah aktivitas pada pekerjaan non pertanian.

Kecamatan Karanganyar terdapat empat kelompok wanita tani yang aktif berperan dalam pemenuhan nafkah rumah tangga petani, yaitu Kelompok Wanita Tani Manunggal Usaha di Desa Bolong, Kelompok Wanita Tani Subur Makmur di Desa Gedong, Kelompok Wanita Tani Rukun Tani 4 di Desa Lalung, dan Kelompok Wanita Tani Makarti Tani 4 di Desa Tegal Gede. Wanita tani di Kecamatan Karanganyar ikut serta dalam mencari nafkah rumah tangga petani (baik sebagai pencari nafkah tambahan maupun pencari nafkah pokok), guna memberikan sumbangan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Wanita tani mencari nafkah tidak hanya dalam sektor pertanian saja tetapi juga dalam sektor non pertanian. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui sejauhmana peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Menurut White (1973) yang dikutip Sajogyo (1990) dalam Widiyanto (2010) menyatakan bahwa dalam kondisi lahan yang semakin sempit, rumah tangga petani berusaha untuk melakukan kegiatan nafkah di luar pertanian. Beberapa tesis White adalah: pertama, terjadi (sebagian) proses “orang terdorong ke luar (pertanian)”, imbalan di luar pertanian lebih rendah, orang menjalaninya karena terpaksa. Kedua, (sebagian lain) proses “orang tertarik ke dalam (nafkah bukan pertanian)”, dimana imbalan di luar pertanian yang lebih baik. Ada kecenderungan rumah tangga di lapisan bawah (miskin) yang terkena proses “terdorong keluar” sebagai suatu strategi bertahan hidup. Menurut Chambers (1995) dalam Widiyanto (2010), ada beberapa cara yang dipergunakan oleh rumah tangga petani dalam bertahan hidup antara lain: meminta pertolongan dengan tetangga atau saudara, kontrak lepas, pekerjaan sambilan, pekerjaan khusus (menjahit, tukang kayu), dan pekerjaan kerajinan.

Selain petani, wanita tani (isteri petani) juga berperan dalam sistem nafkah rumah tangga petani. Keterlibatan wanita tani dalam pekerjaan yang

bersifat ekonomi produktif ini menunjukkan peran ganda wanita yaitu peran sebagai ibu rumah tangga (reproduktif) dan peran sebagai pencari nafkah (produktif). Menurut Rumbiak (1993) kegiatan reproduktif yaitu suatu aktivitas yang langsung berkaitan dengan kegiatan di rumah, sedangkan kegiatan produktif yaitu suatu aktivitas yang langsung menunjang kebutuhan pokok rumah tangga. Kegiatan reproduktif meliputi: melahirkan, mendidik dan merawat anak, memasak, membersihkan rumah dan mencuci. Kegiatan produktif meliputi dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Kegiatan produktif di sektor pertanian, meliputi: budidaya tanaman pangan, buruh tani, sedangkan kegiatan produktif di sektor non pertanian, meliputi: industry rumah tangga, buruh serabutan, pegawai swasta, pengrajin, pegawai negeri dan jasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang nanti akan dikaji yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar?
2. Bagaimana peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar?
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.
2. Untuk mengkaji peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.
3. Untuk mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh untuk mendapatkan banyak pengetahuan mengenai peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah dan institusi terkait diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya, khususnya dalam pengembangan pertanian.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meneliti lebih lanjut dalam kajian yang sama.
4. Bagi wanita tani, dapat lebih meningkatkan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

a. Pengertian Pembangunan Pertanian

Pembangunan yaitu upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang, yang dilaksanakan oleh pemerintah yang didukung oleh partisipasi masyarakatnya, dengan menggunakan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 1993).

Pembangunan pertanian menurut Mosher (1966), ialah suatu upaya meningkatkan produksi hasil pertanian. Pembangunan pertanian juga memerlukan syarat pokok dan faktor pelancar. Syarat pokok (*eccential*) merupakan komponen yang harus ada dalam pembangunan pertanian, tanpa ada salah satu komponen syarat pokok maka pembangunan pertanian tidak akan berjalan. Syarat pokok pembangunan pertanian sudah terpenuhi semuanya tetapi tidak didukung salah satu faktor pelancar (*accelerators*) maka pembangunan tidak akan berhasil. Syarat pokok pembangunan pertanian terdiri dari beberapa komponen yaitu pasar yang selalu tersedia, teknologi yang selalu berubah, tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal, perangsang produksi bagi petani dan pengangkutan. Faktor pelancar merupakan faktor yang dapat mempercepat pembangunan pertanian. Berbeda dengan syarat pokok pembangunan pertanian harus ada seluruh komponennya, faktor pelancar tidak secara mutlak harus tersedia semuanya. Faktor pelancar pembangunan pertanian yang dibutuhkan adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan bersama yang dilakukan oleh petani, perbaikan dan perluasan lahan pertanian serta perencanaan nasional pembangunan pertanian.

commit to user

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), pembangunan pertanian memiliki makna perubahan dalam teknik produksi pertanian dan sistem usahatani menuju ke situasi yang diinginkan, biasanya situasi yang memungkinkan petani dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian pertanian dan berkurangnya pertanian pokok dan lebih berorientasi pasar. Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian di kebanyakan negara adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat, dengan harga yang bersaing di pasar dunia melalui produksi yang efisien.

b. Arah Pembangunan Pertanian

Kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan serta taraf hidup petani dan masyarakat pada umumnya dengan meningkatkan produksi dan kualitas hasil pertanian, untuk memelihara kemantapan swasembada serta meraih peluang dan meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan efisien sistem distribusi hasil pertanian, meningkatkan penyediaan bahan baku untuk pengembangan industri, mengurangi kesenjangan, memelihara lingkungan hidup, dan meningkatkan peranan usaha pertanian rakyat. Kebijakan pembangunan pertanian juga diarahkan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mutu dan kesempatan kerja di pedesaan, memantapkan kelembagaan pertanian, serta mengentaskan penduduk dari kemiskinan (BAPPENAS, 2001).

Menurut Mardikanto (2009) salah satu tolok ukur pembangunan pertanian adalah tercapainya peningkatan pendapatan masyarakat yang hidup di pedesaan. Adanya kenaikan pendapatan, jumlah dan ragam serta mutu konsumsi masyarakat terus bertambah, baik konsumsi bahan pokok maupun konsumsi terhadap barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh non sektor pertanian. Tetapi kenyataannya, keberhasilan pembangunan pertanian tidak selalu dapat menciptakan perluasan

lapangan kerja dan kesempatan kerja terutama bagi angkatan kerja baru di pedesaan.

Sebagai negara agraris, tidak disalahkan bila tujuan pembangunan pertanian salah satunya adalah peningkatan produktivitas. Namun jika peningkatan produktivitas pertanian dijadikan tolok ukur pembangunan pertanian maka orang tidak akan menyadari bahwa ada batas maksimal produktivitas ekosistem. Jika batas maksimal ini dilampaui, ekosistem akan mengalami degradasi dan kemungkinan akan runtuh sehingga hanya sedikit orang yang akan bisa bertahan hidup dengan sumber daya yang tersisa (Reijntjes et al, 1999).

Menurut Munarfah (1996) pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan utama pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi. Dengan meningkatkan produksi diharapkan pendapatan petani meningkat, sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk konsumsi maupun untuk kebutuhan lainnya, seperti modal dan investasi.

2. Teori Gender dalam Pertanian

Kata gender ditemui dalam bahasa Inggris yang dalam *English Dictionary For Advanced Learners*, diartikan sebagai kenyataan bahwa seseorang itu menjadi seorang laki-laki atau seorang itu menjadi perempuan. Perempuan diartikan memiliki sifat lembut, halus, yang ada karena gendernya atau diartikan apakah seseorang itu maskulin, feminin atau maskulin dan feminin. Seorang laki-laki adalah maskulin, sedangkan seorang perempuan adalah feminin. Gender dapat disebabkan karena asal dan kebiasaan (Sinclair, 2001).

Sukesi (2002), menyatakan bahwa gender merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara wanita dan pria secara sosial budaya. Perbedaan ini sebenarnya mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan, sebagai karakteristik sosial dimana hubungan wanita dan pria dikonstruksikan, sehingga berbeda antara tempat dan waktu. Dalam

melihat gender sebagai konstruksi sosial budaya, dapat membedakan gender identity yang berasal dari konsepsi biologis yaitu bagaimana wanita dan pria dibedakan terutama dari aspek kromosomnya dan kemudian bagaimana manusia mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dan laki-laki.

Seputra (2008), mengatakan bahwa salah satu implikasi kesenjangan gender dalam kesempatan kerja adalah ketidakadilan upah yang diterima antara laki-laki dan perempuan. Upah rata-rata buruh perempuan tidak meningkat sejak tahun 2001, setelah pernah naik 69% pada tahun 1995. "Perempuan hanya memperoleh 75% dari pendapatan laki-laki". Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2007 terdapat lebih dari 1 juta pekerja anak berusia 10-14 tahun (60% laki-laki dan 40% perempuan). Sedangkan besar bekerja di sektor pertanian (62%), perdagangan (17%) dan manufaktur (13%) (Seputra, 2008).

Pengakuan *de jure* isu gender pada tingkat rumah tangga pertanian bahwa laki-laki menjadi kepala keluarga pada rumah tangga pertanian baik rumah tangga tanaman pangan, hortikultura, palawija dan ternak, nelayan, serta kehutanan dan perkebunan yang merupakan struktur patriarki berakibat pada status perempuan dalam rumah tangga pertanian dianggap hanya sebagai pekerja keluarga tanpa upah. Padahal kenyataan menunjukkan sekitar 10% rumahtangga pertanian dikepalai perempuan (BAPPENAS, 2001).

Menurut BAPPENAS (2001), rencana aksi pembangunan pertanian pada tingkat rumah tangga pertanian dan pelaku bisnis (pertanian) diantaranya memberikan perlindungan kepada tenaga kerja perempuan tani dengan meniadakan status pekerja lepasan kepada mereka yang sudah bertahun-tahun bekerja dengan status tersebut di lingkungan perusahaan pertanian, baik milik negara maupun swasta, serta memberikan kesetaraan upah antara laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan, jam kerja, dan persyaratan kerja, memberikan hak-hak atas kondisi bekerja, keselamatan, dan tunjangan kerja yang sama kepada pekerja laki-laki dan perempuan.

Nussabaum 1994, menyatakan bahwa:

"..... as women who have experienced the worst that the patriarchal order has to offer their gender , windows could well become the vanguard of the women's movement once they are enabled to break out of their isolation and fragmentation, scattered as they are in separate household across the country. Once they are empowered to become an organised political force, they will surely be potent agents of change who simply cannot be ignored by society or the state."

Jadi dapat diartikan bahwa sebagai wanita yang mempunyai pengalaman buruk, dimana seorang laki-laki atau garis keturunan dari ayah dapat menggeser posisi gender mereka. Wanita dapat dengan baik menjadi barisan terdepan saat mampu keluar dari ketersiaian dan perpecahan. Pemecahan diri dari wanita rumah tangga masing-masing diberbagai negara dapat mendorong mereka membentuk semacam partai oposisi di negaranya. Mereka dapat menjadi agen potensial terjadinya perubahan di suatu negara yang tak terlupakan oleh negara dan masyarakatnya.

3. Wanita Tani

a. Pengertian

Menurut Mardikanto dan Sutarni (1982), ibu tani atau yang biasa disebut wanita tani, adalah wanita pedesaan, baik dewasa maupun muda. Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga petani yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, petani atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usahatani dan kesibukan lain yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga petani di pedesaan.

Kedudukan wanita tani dalam keluarga dan masyarakat tani adalah sebagai isteri petani, anggota keluarga tani, kepala keluarga tani, pengusaha tani, dan sebagai ketua atau anggota kelompok tani. Dalam kedudukannya sebagai isteri petani, wanita tani terutama berperan sebagai Ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengatur rumah tangga yang menyangkut kesehatan dan gizi keluarga, pendidikan anak-anak, dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga (Siwi, 1994).

Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia yang patut diperhitungkan dalam pembangunan ekonomi suatu negara dikarenakan pembangunan ekonomi akan ditingkatkan jika sumber daya manusia tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal. Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak mendatangkan pendapatan secara langsung tetapi peranan wanita tersebut memberikan dukungan bagi anggota rumah tangga lain (pencari nafkah) untuk memanfaatkan peluang yang ada (Sajogya, 1983).

b. Peranan Wanita Tani

Wanita tani merupakan produsen pertanian tak terlihat dalam masyarakat petani. Kontribusi wanita tani pada pekerjaan fisik produksi pertanian serta mendukung kehidupan rumah tangga pertanian. Peran wanita tani telah ditempatkan dalam agenda analisis dan penelitian produksi pertanian. Peran wanita tani sering diremehkan dalam pekerjaan pertanian, pengolahan makanan, dan banyak kegiatan produktif lainnya (Ellis, 1993).

Pembagian kerja berdasarkan gender berkaitan erat dengan kebutuhan untuk membuat perbedaan tentang peran perempuan dalam reproduktif dan produktif. Kategori reproduktif sebagian besar ditugaskan untuk wanita. Wanita di masyarakat petani juga berpartisipasi dalam kegiatan produktif. Menurut Mcsweeney (1979) dalam Ellis (1993) kategori berdasarkan alokasi waktu yang ditetapkan:

1) Kegiatan reproduktif

- a) Reproduksi generasi (melahirkan dan merawat bayi, merawat dan mendidik anak)
- b) Reproduksi harian (memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan menyetrika)

2) Kegiatan produktif

- a) Produktif untuk digunakan langsung (pengolahan makanan, menenun tikar, dan pembuatan pot)

- b) Pendapatan non pertanian (produksi kerajinan dijual di pasar)
- c) Pertanian rumah tangga (persiapan lahan, penyiangan, pemupukan, panen dan sebagainya)
- d) *Off farm* upah tenaga kerja (tenaga kerja upah di pabrik, buruh tani, dan sebagainya)

Menurut Sajogyo (1983) menyatakan bahwa rumah tangga petani menerima pendapatan yang dikenal sebagai “*single labour income*” artinya secara nyata hasil kerja per unit kerja tidak dapat dipisahkan dari hasil unit kerja lainnya. Pendapatan rumah tangga petani di pedesaan tidak hanya melalui sektor pertanian tetapi juga di bidang lainnya seperti usaha dagang, kerajinan tangan dan industri. Keterlibatan wanita yang makin berperan dalam kegiatan ekonomi (kegiatan mencari nafkah) disamping tetap berperan sebagai isteri dan anggota masyarakat (Utami, 1997).

Seorang wanita dalam kehidupan berumah tangganya harus bersedia meluangkan waktu untuk bekerja dan berjuang menemukan identitasnya sendiri. Seperti yang dinyatakan Kleiman (1980) sebagai berikut:

“Being a wife is a full time job and often women need to get together just to talk about the realities of marriage. Wives often struggle hard to find their own identity.”

Jadi seorang wanita selalu mempunyai pekerjaan yang penuh atau banyak dan seringkali mereka membutuhkan waktu bersama hanya untuk berbicara mengenai rumah tangganya atau pernikahannya. Istri-istri sering berjuang keras menemukan identitas dirinya sendiri.

Menurut Suratiyah (1989), wanita pedesaan mencari nafkah di luar usahatani bukan merupakan hal baru karena mereka telah terbiasa bekerja disamping masih harus berperan pula sebagai ibu rumah tangga. Mereka bekerja seperti itu pada umumnya disebabkan oleh:

- 1) Penguasaan lahan yang sempit sehingga tidak memungkinkan rumah tangga petani hanya bergantung kepada usahatannya saja.

- 2) Penggunaan teknologi baru dalam usahatani sehingga menggeser kesempatan wanita bekerja diusahatani.
- 3) Tekanan ekonomi yang mengharuskan wanita sebagai tenaga kerja dalam rumah tangga ikut bekerja mencari nafkah sebagai bukti tanggung jawabnya atas kelangsungan ekonomi rumah tangga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan wanita pada masa sekarang adalah faktor pendidikan, sehingga banyak wanita yang bekerja di luar rumah. Bukan hanya sebagai ibu dan isteri saja. Kesempatan bagi wanita untuk berkariir pun semakin luas (Agustina, 2001).

Tenaga manusia terdiri atas pria dewasa, wanita dewasa dan anak-anak. Pria dewasa dapat dianggap mengerjakan semua pekerjaan, wanita dewasa mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan, seperti penanaman, pemeliharaan dan panen. Sedangkan tenaga anak-anak membantu pria dan wanita dewasa untuk menyelesaikan pekerjaan (Soetriono dkk, 2006). Namun menurut Ellis (1993), pekerjaan yang biasa dikerjakan wanita dalam kegiatan pertanian, terdiri dari persiapan lahan, penyiangan, pemupukan, dan panen.

4. Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

a. Pengertian Nafkah Rumah Tangga Petani

Menurut Ellis (1998) dalam Widiyanto (2010), pembentukan strategi nafkah dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Berasal dari *on farm*, merupakan strategi nafkah yang didasarkan dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dll)
- 2) Berasal dari *off farm*, yaitu dapat berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest share system*), kontrak upah tenaga kerja non upah, dll
- 3) Berasal dari *non farm*, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi lima, yaitu:
 - a) Upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian

- b) Usaha sendiri diluar kegiatan pertanian,
- c) Pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa),
- d) Kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota, dan
- e) Kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri.

Menurut Ellis (1998) dalam Widiyanto (2010), dalam kerangka untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup tersebut, masyarakat melakukan berbagai strategi diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan produktivitas lahan seperti intensifikasi dan ekstensifikasi pada lahan pertanian, sementara pada masyarakat nelayan berusaha meningkatkan teknologi sehingga lebih mudah menangkap ikan
- 2) Adanya pembagian tugas untuk mencari nafkah antara suami, isteri dan anak
- 3) Menjalin kerjasama dengan anggota komunitas dalam upaya mempertahankan jaminan sosial masyarakat
- 4) Untuk tetap *survive* juga menjalin hubungan dengan patron-klien
- 5) Melakukan migrasi untuk bekerja baik ke kota maupun menjadi TKI ke luar negeri

b. Peran Wanita dalam Nafkah Rumah Tangga Petani

Banyak alasan mengapa wanita bekerja, selain karena tuntutan akan kebutuhan kehidupan juga karena peningkatan taraf pendidikan kaum wanita. Perjalanan peran ganda wanita di Indonesia telah berjalan puluhan tahun dan para wanita, terutama yang berpendidikan, tidak pernah merasakan sesuatu tekanan atau paksaan agar mereka bekerja sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda wanita yang ideal menurut tugas seorang ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita karier (Susilantini, 2006).

Rendahnya pendapatan yang diterima dari kegiatan pertanian dengan luasan yang sempit tidak dapat mencakup kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, angkatan kerja rumah tangga berupaya melakukan kegiatan lain termasuk jenis-jenis kegiatan di luar sektor

pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan. Akan tetapi besarnya peranan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga berlahan sempit bervariasi menurut perbedaan karakteristik antar wilayah (Nurmanaf, 2004).

Sempitnya tanah milik setelah memasuki ekonomi uang, umumnya rumah tangga di pedesaan mempunyai beragam sumber nafkah, disamping bekerja di tanahnya sendiri untuk mempertahankan kehidupannya, baik laki-laki maupun wanita dan anak sebagai anggota rumah tangga melakukan berbagai pekerjaan sebagai buruh, pengrajin, atau pedagang (Sajogyo, 1983).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peranan Wanita Tani

Faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dalam pembangunan terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern seperti pendidikan, pendapatan, luas penguasaan lahan dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor ekstern seperti lingkungan sosial, kesempatan dan status sosial. Menurut Sudarwati (2003), faktor intern merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni biasanya disebabkan oleh desakan atau kesulitan ekonomi keluarga sedangkan faktor ekstern merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan. Menurut Muhdar (2008), faktor internal biasanya berasal dari dalam diri sendiri. Sementara faktor eksternal bisa berasal dari lingkungan rumah atau teman kondisi keluarga yang kurang kondusif. Namun faktor internal dan eksternal dapat mendorong atau menghambat kemajuan seseorang.

a. Faktor internal

Pendidikan formal merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Pendidikan formal adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi (Suhardiyono, 1989).

Pendidikan non formal adalah pengajaran sistematis yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal bagi kelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Pendidikan non formal dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standart kehidupan dan produktivitas kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan (Suhardiyono, 1989).

Besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih jenis pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu, jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang yang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial ekonomi (Mubyarto, 1985).

Petani dengan luas kepemilikan tanah garapan yang sempit, lemah dalam permodalan, lemah dalam pengetahuan, dan keterampilan dan juga kerap kali lemah di dalam semangat dan keinginannya untuk maju. Dalam hal ini, petani mempunyai luas lahan sempit akan sulit menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan oleh penyuluh dalam memperbaiki usahataninya (Mardikanto, 1994). Salah satu sebab dari kemiskinan petani adalah karena sebagian besar mereka memiliki dan mengolah sawah yang kecil (Halide, 1979).

Jumlah anggota keluarga kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan. Semakin besar jumlah anggota keluarga makin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan, tetapi kemungkinan juga terjadi bahwa jumlah anggota keluarga yang besar tidak menambah pendapatan karena makin besar jumlah keluarga mengakibatkan bertambahnya kesibukan orangtua untuk mengurus anaknya (Sumardi dan Evers, 1985).

b. Faktor eksternal

Menurut Mardikanto (1996) lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah

kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Kekuatan-kekuatan sosial (kelompok organisasi) yang ada di dalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kekompakan acuan, kelompok minat dan kelompok keagamaan. Lingkungan sosial dipengaruhi oleh kekuatan politik dan juga kekuatan pendidikan. Melalui pemahaman tentang kekuatan-kekuatan politik yang ada, dapat diperoleh dukungan serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik tersebut.

6. Keterbaruan Penelitian

Menurut penelitian Wijayanti (2007), dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peranan Wanita Tani dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Delanggu Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten (Kasus Kelompok Wanita Tani Ngudi Lestari)”, terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendapatan keluarga, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga dengan peranan wanita tani dalam peningkatan pendapatan rumah tangga.

Menurut penelitian Setiowati (2009), dengan judul penelitian “Peranan Wanita Tani pada Kegiatan Non Pertanian di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo”, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendapatan dengan peranan wanita tani pada kegiatan non pertanian. Adapun hubungan yang tidak signifikan antara luas lahan dan jumlah anggota keluarga dengan peranan wanita tani pada kegiatan non pertanian.

Menurut Penelitian Rosdiana (2011), dengan judul penelitian “Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Karanganyar”, untuk wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani, adapun hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal, luas penguasaan lahan, dan lingkungan sosial dengan peranan

wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani. Untuk wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani, adapun hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan rumah tangga, luas penguasaan lahan, dan lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani. Untuk wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani, adapun hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan rumah tangga, luas penguasaan lahan, jumlah anggota rumah tangga dan lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

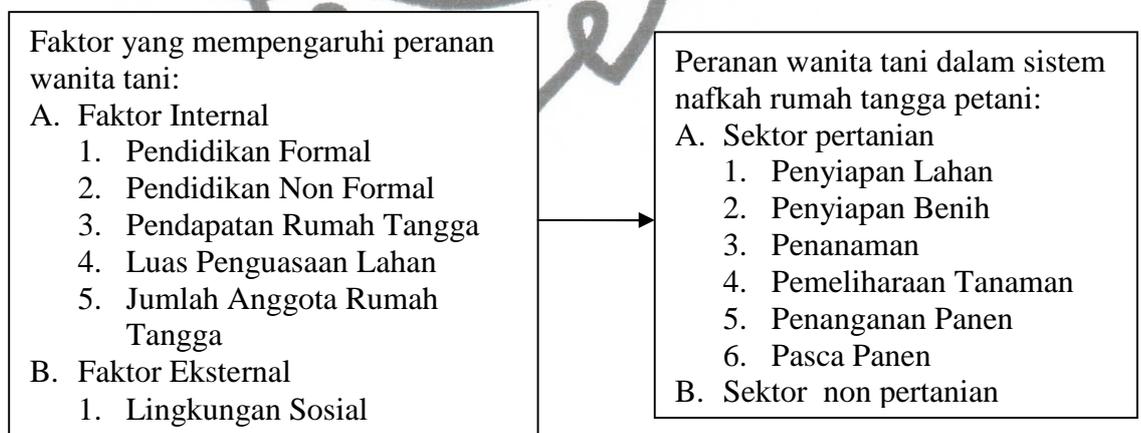
B. Kerangka Berpikir

Kondisi lahan di pedesaan yang semakin sempit, pendapatan yang rendah, kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, dan banyaknya jumlah anggota rumah tangga merupakan beberapa faktor yang membuat para petani bekerja di sektor non pertanian. Petani melakukan hal tersebut karena pendapatan di sektor non pertanian lebih besar. Hal tersebut dilakukan petani untuk memenuhi sistem nafkah rumah tangganya.

Pada masa pembangunan pertanian yang sudah meningkat dan kesetaraan antara pria dan wanita mulai disadari maka banyak muncul pula tenaga kerja wanita yang berusaha membantu meningkatkan taraf pendapatan rumah tangganya. Keterlibatan wanita tani dalam pekerjaan yang bersifat ekonomi produktif ini menunjukkan peran ganda wanita yaitu peran sebagai ibu rumah tangga (reproduktif) dan peran sebagai pencari nafkah (produktif). Kegiatan reproduktif merupakan aktivitas yang langsung berkaitan dengan kegiatan di rumah, yang meliputi: melahirkan, merawat dan mendidik anaknya, memasak, membersihkan rumah dan mencuci. Sedangkan kegiatan produktif merupakan aktivitas yang langsung menunjang kebutuhan pokok

rumah tangga, kegiatan produktif dapat dilakukan baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Kegiatan produktif dalam sektor pertanian, meliputi: budidaya tanaman pangan; buruh tani; dan lain-lain. Sedangkan kegiatan produktif dalam sektor non pertanian, meliputi: industri rumah tangga; buruh serabutan; pegawai swasta; pengrajin; pegawai negeri; dan jasa.

Peranan wanita dalam sektor pertanian meliputi: penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen, dan pasca panen. Sedangkan peranan wanita dalam sektor non pertanian adalah sebagai pencari nafkah (berdagang, buruh, industri rumah tangga, dan lain-lain). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dalam memenuhi nafkah rumah tangga petani, yaitu faktor internal (pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan dan jumlah anggota keluarga), dan faktor eksternal (lingkungan sosial). Berkaitan dengan hal tersebut di atas dapat dibuat secara skematis kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Karanganyar.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi

commit to user

peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.

D. Pembatasan Masalah

Berikut ini adalah pembatasan masalah peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar:

1. Wanita tani sampel yang diteliti adalah semua anggota kelompok wanita tani yang berperan dalam sistem nafkah rumah tangga petani.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani, meliputi faktor internal (pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan, dan jumlah anggota rumah tangga), dan faktor eksternal (lingkungan sosial).
3. Peranan wanita tani dalam kegiatan produktif baik di sektor pertanian (penyiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen) maupun di sektor non pertanian.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani adalah sifat khas dari wanita tani yang mencakup sosial ekonomi yang dapat dilihat dan diperhatikan pada masing-masing wanita tani.

- 1) Pendidikan formal adalah lamanya pendidikan (dalam tahun) yang ditempuh oleh wanita tani responden di bangku sekolah atau lembaga formal, diukur dalam skala ordinal.
- 2) Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh wanita tani diluar bangku sekolah atau luar pendidikan formal, dihitung berdasarkan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan/pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan, dinyatakan dalam jumlah keikutsertaan satu musim tanam terakhir, diukur dalam skala ordinal.

- 3) Pendapatan rumah tangga, yaitu penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani maupun non usahatani dan diperhitungkan berdasarkan penerimaan yang diterima dalam satu musim tanam terakhir. Pendapatan diperoleh dengan menggunakan penerimaan total yang diterima dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penerimaan tersebut, yang dinyatakan dalam rupiah, diukur dalam skala ordinal.
 - 4) Luas penguasaan lahan yaitu keseluruhan luas lahan yang dikuasai wanita tani pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam Ha, diukur dalam skala ordinal.
 - 5) Jumlah anggota rumah tangga, yaitu banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah, baik yang berada di rumah maupun tidak berada di rumah untuk sementara waktu (± 6 bulan), diukur dalam skala ordinal.
 - 6) Lingkungan sosial, yaitu perempuan (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian, diukur dalam skala ordinal.
- b. Peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani
- 1) Peranan wanita tani dalam sektor pertanian

Peranan wanita tani dalam sektor pertanian merupakan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan usahatani baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain. Sektor pertanian terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen dan pasca panen.

- a) Penyiapan lahan, aspek penyiapan lahan diukur dari alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain, yang meliputi: kegiatan membersihkan gulma, pembajakan, dan pemupukan lahan, dalam satu musim tanam terakhir. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

- b) Penyiapan benih, aspek penyiapan benih diukur dari alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain, yang meliputi: kegiatan seleksi benih, perendaman benih, penyiapan media persemaian, dan penaburan benih, dalam satu musim tanam terakhir. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- c) Penanaman, aspek penanaman diukur dari alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanaman baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain, yang meliputi: kegiatan pengaturan jarak tanam, pemindahan bibit ke lahan sawah, dan penanaman bibit di lahan sawah, dalam satu musim tanam terakhir. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- d) Pemeliharaan tanaman, aspek pemeliharaan tanaman diukur dari alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain, yang meliputi: kegiatan pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, peyulaman dan perlindungan tanaman, dalam satu musim tanam terakhir. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- e) Penanganan panen, aspek penanganan panen diukur dari alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain, yang meliputi: kegiatan penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi dan penanganan panen dengan menggunakan *power thresher* pada saat perontokan, dalam satu musim tanam terakhir. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- f) Pasca panen, aspek pasca panen diukur dari alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pasca panen baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain, yang meliputi: kegiatan pengumpulan hasil dan pengemasan, dalam satu musim tanam terakhir. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

2) Peranan wanita tani dalam sektor non pertanian

Peranan wanita tani dalam sektor non pertanian yaitu usaha wanita tani untuk mendapatkan pendapatan tambahan maupun pendapatan pokok dalam sektor non pertanian (berdagang, buruh, industri rumah tangga, dan lain-lain), guna memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Peranan wanita tani dalam sektor non pertanian diukur berdasarkan alokasi waktu, jenis pekerjaan, dan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

2. Pengukuran Variabel

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan, jumlah anggota rumah tangga dan lingkungan sosial. Tabel 2.1. adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani.

Tabel 2.1. Pengukuran Variabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani:			
a. Pendidikan formal	Lamanya pendidikan (dalam tahun) yang ditempuh wanita tani responden di bangku sekolah atau lembaga formal	<ul style="list-style-type: none"> • ≥ 13 tahun • 7-12 tahun • 1-6 tahun 	3 2 1
b. Pendidikan non formal	Frekuensi wanita tani mengikuti kegiatan penyuluhan/pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan dalam satu musim tanam terakhir	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti ≥ 3 kali • Mengikuti 1-2 kali • Tidak mengikuti 	3 2 1
c. Pendapatan rumah tangga	Penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ataupun non usahatani dalam satu musim tanam terakhir	Wanita tani yang dominan bekerja di SP <ul style="list-style-type: none"> • Rp. 6.506.666-Rp. 9.295.000 • Rp. 3.718.333-Rp. 6.506.665 • Rp. 930.000-Rp. 3.718.332 Wanita tani yang dominan bekerja di SP dan NP <ul style="list-style-type: none"> • Rp. 3.058.334-Rp. 4.430.000 • Rp. 1.686.667-Rp. 3.058.333 • Rp. 315.000-Rp. 4.430.000 Wanita tani yang dominan bekerja di NP <ul style="list-style-type: none"> • Rp. 3.320.500-Rp. 3.894.500 • Rp. 2.746.500-Rp. 3.320.499 	3 2 1 3 2 1 3 2

			• Rp. 2.172.500-Rp. 2.746.499	1
d.	Luas penguasaan lahan	Keseluruhan luas lahan yang diusahakan wanita tani pada saat dilakukan penelitian	Wanita tani yang dominan bekerja di SP • 0,74-1 Ha • 0,47-0,73 Ha • 0,2-0,46 Ha Wanita tani yang dominan bekerja di SP dan NP • 0,4-0,5 Ha • 0,3-0,39 Ha • 0,2-0,29 Ha Wanita tani yang dominan bekerja di NP • 0,4-0,5 Ha • 0,3-0,39 Ha • 0,2-0,29 Ha	3 2 1 3 2 1 3 2 1
e.	Jumlah anggota rumah tangga	Banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah, baik yang berada di rumah maupun tidak berada di rumah untuk sementara waktu (\pm 6 bulan).	• 5-6 ART • 3-4 ART • 2 ART	3 2 1
f.	Lingkungan sosial	Perempuan (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian	• 3 elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian • 2 elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian • 1 elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian	3 2 1

b. Peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani

Peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani terdiri dari dua sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Peranan wanita tani di sektor pertanian diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan usahatani yang meliputi kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen dan pasca panen, sedangkan peranan wanita tani di sektor non pertanian diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani untuk bekerja di sektor non pertanian, jenis pekerjaan yang ditekuninya, dan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani. Tabel 2.2. adalah tabel pengukuran variabel peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Tabel 2.2. Pengukuran Variabel Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Sektor Pertanian			
a. Penyiapan lahan	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi waktu yang dicurahkan dalam kegiatan penyiapan lahan, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Membersihkan gulma Pembajakan Pemupukan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
b. Penyiapan benih	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi waktu yang dicurahkan dalam kegiatan penyiapan benih, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Seleksi benih Perendaman benih Penyiapan persemaian media Penaburan benih 	<ul style="list-style-type: none"> 1,5 jam ≥ 1-<1,5 jam <1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 1,5 jam ≥ 1-<1,5 jam <1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 1,5 jam ≥ 1-<1,5 jam <1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
c. Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi waktu yang dicurahkan dalam kegiatan penanaman, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Pengaturan jarak tanam Pemindahan bibit ke lahan sawah Penanaman bibit di lahan sawah 	<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> >2-3 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
d. Pemeliharaan tanaman	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi waktu yang dicurahkan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Pengairan Penyiangan Pemupukan susulan 	<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
		<ul style="list-style-type: none"> 2 jam >1-<2 jam 1 jam 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1

	4) Penyulaman	<ul style="list-style-type: none"> • 2 jam • >1-<2 jam • 1 jam 	3 2 1
	5) Perlindungan tanaman	<ul style="list-style-type: none"> • 2 jam • >1-<2 jam • 1 jam 	3 2 1
e.	Penanganan panen	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi waktu yang dicurahkan dalam kegiatan penanganan panen yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi <ul style="list-style-type: none"> • >2-3 jam • >1-<2 jam • 1 jam 2) Penanganan panen dengan menggunakan <i>power thresher</i> pada saat perontokan <ul style="list-style-type: none"> • >2-3 jam • >1-<2 jam • 1 jam 	3 2 1 3 2 1
f.	Pasca panen	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi waktu yang dicurahkan dalam kegiatan pasca panen yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengumpulan hasil <ul style="list-style-type: none"> • 2 jam • >1-<2 jam • 1 jam 2) Pengemasan <ul style="list-style-type: none"> • 2 jam • >1-<2 jam • 1 jam 	3 2 1 3 2 1
2.	Sektor non pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi waktu untuk bekerja dalam satu hari di sektor non pertanian <ul style="list-style-type: none"> • ≥ 6 jam • > 4-< 6 jam • ≤ 4 jam • Pekerjaan yang dilakukan wanita tani <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rutin • Pekerjaan musiman • Pekerjaan tidak pasti • Kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga dalam satu bulan <ul style="list-style-type: none"> • > 50% • 25%-50% • < 25% 	3 2 1 3 2 1 3 2 1

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Metode *deskriptif*, yang dimaksudkan untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti, dengan mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar suatu gejala yang diteliti. Pengukuran deskriptif juga dimaksudkan untuk mengukur fenomena sosial tertentu dengan pengembangan konsep dan menghimpun fakta (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik *survei*, yaitu teknik penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 2006).

B. Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Penentuan lokasi penelitian ini di Kecamatan Karanganyar, karena di Kecamatan Karanganyar terdapat kelompok wanita tani yang berperan dalam pemenuhan nafkah rumah tangga petani baik dalam sektor pertanian maupun sektor non pertanian, dan di Kecamatan Karanganyar ini belum pernah dilakukan penelitian yang subyeknya wanita tani.

C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelompok wanita tani yang ada di Kecamatan Karanganyar dan berperan dalam pemenuhan nafkah rumah tangga petani

commit to user

baik dalam sektor pertanian, sektor pertanian dan non pertanian, maupun dalam sektor non pertanian.

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *multi stage cluster random sampling* yaitu suatu teknik dengan model pengelompokan secara bertahap (dua atau lebih) dengan mengelompokan unit analisa ke dalam gugus dimana sampel akan diambil, melalui tahap-tahap tertentu (Singarimbun, dan M., Effendi, 1989), sehingga dalam setiap kelompok yang terkecil, dilakukan penarikan responden secara acak sederhana, sebanyak menurut proposionalnya. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap *pertama*, populasi kecamatan dibagi menjadi kluster kelompok wanita tani kecamatan, yaitu diperoleh Kelompok Wanita Tani Manunggal Usaha di Desa Bolong, Kelompok Wanita Tani Subur Makmur di Desa Gedong, Kelompok Wanita Tani Rukun Tani 4 di Desa Lalung, dan Kelompok Wanita Tani Makarti Tani 4 di Desa Tegal Gede.
- b. Tahap *kedua*, populasi kelompok wanita tani dibagi menjadi kluster kelompok wanita tani yang bekerja di sektor pertanian, di sektor pertanian dan non pertanian, dan di sektor non pertanian.
- c. Tahap *ketiga*, menentukan unit responden sebanyak 40 responden, yang akan diambil secara random, sehingga diperoleh responden menurut proporsionalnya di tiap desa terpilih, ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i : Jumlah responden dari masing-masing kelompok wanita tani

nk : Jumlah wanita tani dari tiap kelompok wanita tani sebagai responden

N : Jumlah populasi atau jumlah petani seluruh kelompok wanita tani

n : Jumlah wanita tani responden yang diambil sebanyak 40 wanita tani

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan-tahapan di atas dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut ini.

Tabel 3.1. Jumlah Sampel dari Wanita Tani Pencari Nafkah Rumah Tangga

No	Desa	Populasi			Total Populasi	Responden			Total Responden
		a	b	c		a	b	c	
1	Bolong	7	6	5	18	4	3	3	10
2	Gedong	5	3	6	14	3	2	3	8
3	Lalung	7	6	7	20	4	3	4	11
4	Tegal Gede	10	5	5	20	5	3	3	11
Total		29	20	23	72	16	11	13	40

Sumber: Data Ketua Kelompok Wanita Tani

Keterangan:

a : Wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian

b : Wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian

c : Wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alatnya.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, dengan cara mencatat langsung data yang bersumber dari dokumentasi yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data pendukung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. di bawah ini:

Tabel 3.2. Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan

	Data yang digunakan	Sifat Data				Sumber
		Pr	Sk	Kn	Kl	
I	Data Pokok					
	A. Identitas wanita tani	X		X		Wanita tani
	B. Faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani					
	1. Pendidikan formal	X		X		Wanita tani
	2. Pendidikan non formal	X		X		Wanita tani
	3. Pendapatan rumah tangga	X		X		Wanita tani
	4. Penguasaan lahan	X		X		Wanita tani
	5. Jumlah anggota rumah tangga	X		X		Wanita tani
	6. Lingkungan sosial	X		X		Wanita tani
	C. Peranan wanita tani dalam sektor pertanian					
	1. Penyiapan lahan	X			X	Wanita tani
	2. Penyiapan benih	X			X	Wanita tani
	3. Penanaman	X			X	Wanita tani
	4. Pemeliharaan bibit	X			X	Wanita tani
	5. Penanganan Panen	X			X	Wanita tani
	6. Pasca panen	X			X	Wanita tani
	D. Peranan wanita tani dalam sektor non pertanian	X			X	Wanita tani
II	Data Pendukung					
	A. Monografi Desa		X	X		Desa
	B. Data wanita tani		X	X		BPP

Keterangan :

Pr = primer ; Sk = sekunder Kn = kuantitatif ; Kl = kualitatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang secara langsung melalui tanya jawab dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Observasi langsung, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada sasaran penelitian untuk mendapatkan data tertentu.
3. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui pencatatan.

Berikut adalah jenis-jenis data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data di atas, yaitu:

Tabel 3.3. Jenis Data yang dikumpulkan

No	Teknik Pengumpulan Data	Data yang Didapatkan
1.	Observasi	- Kondisi wilayah penelitian - Kegiatan wanita tani
2.	Wawancara	- Identitas wanita tani - Peranan wanita tani dalam sektor pertanian dan non pertanian
3.	Dokumentasi	- Foto kegiatan penelitian - Data-data responden

F. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik diskriptif. Untuk mengukur peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar digunakan rumus lebar interval kelas yaitu:

$$\text{Lebar interval kelas} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani di Kecamatan Karanganyar digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) (Siegel, 1994).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana: r_s = koefisien korelasi rank spearman

N = jumlah sampel

d_i = selisih atau ranking dari variabel pengamatan

Jika N besar (lebih dari 10) uji signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t dengan taraf nyata 0,05 dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Dimana: N = Jumlah sampel

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

commit to user

Penyusunan Hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.

H_i : Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika t hitung $\geq t$ tabel, berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.
2. Jika t hitung $< t$ table, berarti H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar.

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Jarak Kecamatan Karanganyar dari Ibukota Kabupaten 1 km arah timur. Kecamatan Karanganyar terdiri dari 12 kelurahan yaitu: Lalung, Bolong, Jantiharjo, Tegalgede, Jungke, Cangakan, Karanganyar, Bejen, Popongan, Gayamdompo, Delingan dan Gedong. Adapun batas wilayah kecamatan Karanganyar yaitu sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Mojogedang

Sebelah Timur : Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Matesih

Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo dan Kecamatan Jumantono

Sebelah Barat : Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Jaten

Suhu rata-rata Kecamatan Karanganyar adalah 35°-50°C dengan banyak curah hujan sebesar 1.335 mm/tahun, ketinggian rata-rata 320 m di atas permukaan laut. Kecamatan Karanganyar mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman padi, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Potensi lain yang juga sedang dikembangkan adalah ternak sapi, ternak kerbau, ternak kambing, ternak kelinci, serta unggas seperti ayam, itik dan puyuh.

Luas wilayah Kecamatan Karanganyar adalah 7.869,69 hektar yang terdiri dari luas tanah sawah 2.126,58 hektar dan luas tanah kering 5.743,11 hektar. Adapun pembagian luas wilayah Kecamatan Karanganyar sebagai berikut :

Tabel 4.1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Karanganyar

No.	Jenis Tanah	Luas (ha)	Persen (%)
1.	Tanah Sawah	2.126,58	27,02
	a. Irigasi teknis	1.342,99	17,06
	b. Irigasi setengah teknis	618,41	7,86
	c. Irigasi sederhana	119,33	1,51
	d. Tadah hujan	45,85	0,58
2.	Tanah Kering	5.743,11	72,98
	a. Pekarangan	5.117,24	65,02
	b. Perkebunan	122,00	1,56
	c. Hutan	117,00	1,49
	d. Lain-lain	386,87	4,92
Jumlah		7.869,69	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Dalam suatu masyarakat jumlah penduduk menurut umur diperlukan untuk mengetahui jumlah penduduk yang sudah masuk dalam usia kerja atau dengan kata lain untuk mengetahui jumlah penduduk produktif dan jumlah penduduk non produktif. Keadaan penduduk berdasarkan produktivitasnya dapat dilihat dari umur atau usia yang dimiliki seseorang pada saat itu, sehingga besar Angka Beban Tanggungan di Kabupaten Karanganyar dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.2. Penduduk Kecamatan Karanganyar menurut Kelompok Umur Tahun 2010

No.	Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1.	0-5	11.093	14,39
2.	6-16	7.868	10,20
3.	17-25	15.963	20,70
4.	26-55	34.086	44,20
5.	56 tahun ke atas	8.105	10,51
Jumlah		77.115	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

Tabel 4.2. dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kecamatan Karanganyar. Jumlah penduduk usia non produktif adalah 27.066 jiwa dan penduduk usia produktif adalah 50.049 jiwa. Angka Beban Tanggungan penduduk Kecamatan Karanganyar dapat diketahui melalui rumus berikut ini :

$$\begin{aligned}
 ABT &= \frac{\Sigma \text{penduduk usia non produktif}}{\Sigma \text{penduduk usia produktif}} \times 100 \\
 &= \frac{27.066}{50.049} \times 100 \\
 &= 54,08 \approx 54
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan Angka Beban Tanggungan (ABT) pada Tabel 4.2. dapat diketahui besarnya Angka Beban Tanggungan yaitu sebesar 54. Artinya dalam setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 54 penduduk usia non produktif. Semakin besar rasio antara jumlah kelompok non produktif dan jumlah kelompok produktif berarti semakin besar beban tanggungan bagi kelompok yang produktif. Hal ini dapat berpengaruh

terhadap proses pembangunan perekonomian yang sedang dijalankan pada suatu daerah.

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui besarnya *sex ratio* atau perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Penduduk Kecamatan Karanganyar berjumlah 77.115 jiwa, yang terdiri dari 38.242 penduduk laki-laki dan 38.873 penduduk perempuan. Berdasarkan angka tersebut, maka dapat dihitung *sex ratio*. *Sex ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Jika *sex ratio* kurang dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan. Jika *sex ratio* sama dengan 100 maka jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan. Dan jika *sex ratio* lebih dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Adapun perhitungan *sex ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{SexRatio} = \frac{\text{JumlahPendudukLaki - laki}}{\text{JumlahPendudukPerempuan}} \times 100 = \frac{38.242}{38.873} \times 100 = 98,37$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui besarnya *sex ratio* sebesar 98,37. Artinya dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki. Selisih antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak begitu mencolok. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang hampir sama ini menunjukkan adanya pembagian pekerjaan dalam bidang pertanian. Penduduk perempuan biasanya mendapat pembagian pekerjaan dalam hal penanaman, penyiangan dan pemanenan.

3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah dapat menggambarkan kualitas penduduk di wilayah tersebut dan dapat dijadikan indikator pertumbuhan pembangunan suatu wilayah. Karena dengan meningkatnya jumlah penduduk yang berpendidikan tinggi diharapkan dapat menjadi pendorong pembangunan daerah setempat. Pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar pada usaha peningkatan sumber daya manusia yang merupakan

pelancar pembangunan. Selain itu, tingkat pendidikan secara umum dapat digunakan sebagai acuan penentuan pekerjaan karena biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan kemampuan seseorang akan tinggi. Keadaan penduduk Kecamatan Karanganyar menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut :

Tabel 4.3. Keadaan Penduduk Kecamatan Karanganyar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Belum Sekolah	9.159	24,43
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	2.703	7,21
3	Tamat SD/ sederajat	9.521	25,40
4	Tamat SLTP/ sederajat	7.237	19,31
5	Tamat SLTA/ sederajat	5.438	14,51
6	Tamat Akademi/ sederajat	1.709	4,56
7	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	1.717	4,58
Jumlah		37.484	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Karanganyar sebagian besar 25,40 persen berpendidikan tamat SD, sedangkan yang lain berturut-turut adalah belum sekolah sebesar 24,43 persen, tamat SLTP sebesar 19,31 persen, tamat SLTA sebesar 14,51 persen, tidak tamat SD sebesar 7,21 persen, tamat perguruan tinggi sebesar 4,58 persen dan tamat akademi sebesar 4,56 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Karanganyar tergolong rendah, karena kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan. Tingginya jumlah penduduk yang hanya tamat SD umumnya terjadi karena ketidakmampuan dari segi biaya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, selain itu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Dalam bidang pertanian, tingkat pendidikan penduduk yang tergolong rendah akan berdampak pada sikapnya dalam menerima inovasi pertanian.

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah menunjukkan struktur perekonomian yang ada pada suatu wilayah tersebut. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar bersifat

heterogen. Adapun keadaan penduduk menurut mata pecaharian Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 4.4. berikut :

Table 4.4. Keadaan Penduduk Kecamatan Karanganyar Menurut Mata Pencaharian Tahun 2010

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persen (%)
1.	Petani	14.074	24,64
2.	Buruh tani	7.351	12,87
3.	Pengrajin/industri kecil/jasa	608	1,06
4.	Karyawan swasta	13.033	22,82
5.	Pertukangan	2.064	3,62
6.	Pedagang/wiraswasta	5.905	10,34
7.	Pengangkutan	383	0,67
8.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2.461	4,31
9.	ABRI	550	0,96
10.	Pensiunan (ABRI/PNS)	973	1,70
11.	Peternak	6.681	11,59
12.	Nelayan/lainnya	3.094	5,42
Jumlah		57.114	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Karanganyar bekerja pada sektor pertanian, baik sebagai petani (24,64 persen) maupun buruh tani (12,87 persen). Jenis pekerjaan lain memiliki persentase yang lebih kecil berturut-turut yaitu; karyawan swasta 22,82 persen, buruh tani 12,87 persen, peternak 11,59 persen, wiraswasta/ pedagang 10,34 persen, nelayan/lainnya 5,42 persen, PNS 4,31 persen, pertukangan 3,62 persen, pensiunan 1,70 persen, pengrajin/industri kecil/jasa 1,06 persen, ABRI 0,96 persen dan ABRI 0,96 persen. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani di Kecamatan Karanganyar masih banyak ditekuni oleh penduduk, hal ini disebabkan karena di Kecamatan Karanganyar memiliki lahan pertanian yang cukup luas disamping keadaan tanah dan irigasi yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi masyarakat untuk menggantungkan hidupnya dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

C. Keadaan Pertanian

Salah satu sektor utama dalam pembangunan di pedesaan adalah sektor pertanian karena sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian

sebagai petani, selain itu pertanian merupakan satu-satunya bidang untuk menghasilkan produk untuk mencukupi kebutuhan pangan. Tidak terbatas pada pemenuhan pangan penduduk setempat tetapi juga bagi penduduk wilayah lainnya. Kegiatan pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi pertanian yang baik harus didukung dengan ketersediaan lahan pertanian yang cukup, inovasi atau teknologi yang tepat guna dan sumber daya manusia yang handal. Kecamatan Karanganyar memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian karena kondisi alam yang mendukung.

Table 4.5. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

No.	Tanaman	Luas Panen (ha)	Rata-Rata Produksi (Ton)
1.	Padi	680	5,5
2.	Jagung	168	4,5
3.	Kacang tanah	584	2,1
4.	Sayuran	6	3,5
5.	Buah-buahan	175	9

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui komoditas pertanian yang terdapat di Kecamatan Karanganyar adalah padi, jagung, kacang tanah, sayuran dan buah-buahan. Padi merupakan komoditas pertanian yang paling banyak ditanam oleh petani yaitu pada lahan seluas 680 ha dengan rata-rata produksi sebesar 5,5 ton. Komoditas paling banyak kedua yang ditanam oleh petani yaitu kacang tanah pada lahan seluas 584 ha dengan rata-rata produksi 2,1 ton. Komoditas paling banyak ketiga yang ditanam oleh petani yaitu buah-buahan pada lahan seluas 175 ha dengan rata-rata produksi 9 ton. Luas usahatani akan mempengaruhi besarnya jumlah produksi suatu komoditas tanaman, dimana semakin luas lahan maka jumlah produksi akan semakin besar.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

Keberadaan sarana perekonomian merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perekonomian penduduk pada suatu wilayah tertentu. Sarana perekonomian yang terdapat dalam suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah gambaran sarana perekonomian di Kecamatan Karanganyar

Tabel 4.6. Keadaan Lembaga Perekonomian di Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

No.	Jenis Lembaga	Jumlah (unit)
1	Koperasi	
	a. Koperasi Simpan Pinjam	90
	b. Koperasi Unit Desa (KUD)	1
	c. BKK	1
	d. BPKD	1
	e. Koperasi Produksi	3
	f. Koperasi Lainnya	39
2	Pasar Selapan/Umum	
	a. Umum	5
	b. Hewan	1
3	Pasar Tanpa Bangunan Semi Permanen	5
4	Toko/Kios/Warung	980
5	Bank	13
6	Lumbung Desa	12
7	Stasiun Bus	1
8	Telepon Umum	5
Jumlah		1.157

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karanganyar Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Karanganyar cukup lengkap mulai dari pasar hingga terdapatnya stasiun bus. Sarana perekonomian yang terbanyak adalah toko/kios/warung sebanyak 980 unit yang tersebar setiap Kelurahan di Kecamatan Karanganyar. Kecamatan Karanganyar mempunyai koperasi yang terdiri dari koperasi simpan pinjam 90 unit, koperasi unit desa (KUD) 1 unit, BKK 1 unit, BPKD 1 unit, koperasi produksi 3 unit dan koperasi lainnya 19 unit. Selain koperasi, Kecamatan Karanganyar terdapat 11 pasar, terdiri dari pasar umum sebanyak 5 unit, pasar hewan sebanyak 1 unit dan pasar tanpa bangunan semi permanen sebanyak 5 unit. Untuk memudahkan masyarakat menabung, kecamatan Karanganyar memiliki 13 unit bank. Selain itu terdapat 12 unit lumbung desa, 5 unit telepon umum dan 1 unit stasiun bus.

Lembaga perekonomian di Kecamatan Karanganyar dapat dikatakan cukup berkembang mengingat ini adalah sebuah kecamatan pada pusat kota yang ditunjang dengan jumlah penduduk yang banyak dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, sehingga menunjang kegiatan perekonomian di daerah tersebut. Penduduk setempat juga lebih dimudahkan karena hanya perlu menempuh jarak yang cukup dekat untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.

E. Keadaan Umum Wanita Tani

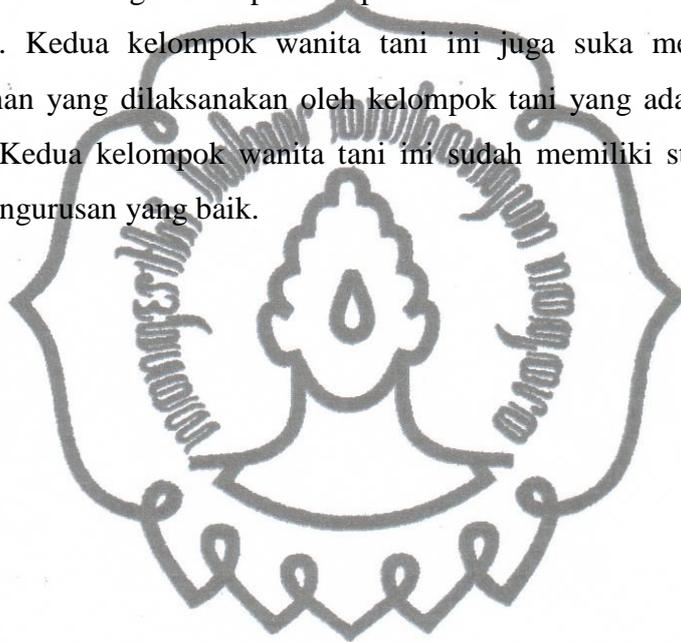
Di Kecamatan Karanganyar terdapat empat kelompok wanita tani yang berperan aktif dalam pemenuhan sistem nafkah rumah tangga petani. Keempat kelompok wanita tani tersebut adalah Kelompok Wanita Tani Manunggal Usaha di Desa Bolong, Kelompok Wanita Tani Subur Makmur di Desa Gedong, Kelompok Wanita Tani Rukun Tani 4 di Desa Lalung, dan Kelompok Wanita Tani Makarti Tani 4 di Desa Tegal Gede. Wanita tani di Kecamatan Karanganyar ikut serta dalam mencari nafkah rumah tangga petani (baik sebagai pencari nafkah tambahan maupun pencari nafkah pokok). Adapun macam-macam pekerjaan yang dilakukan wanita tani dalam pemenuhan sistem nafkah rumah tangga petani diantaranya adalah buruh tani, petani, PNS, pedagang, pengrajin, penjahit, maupun pekerjaan dalam bidang jasa.

Kelompok Wanita Tani Manunggal Usaha di Desa Bolong terbentuk sejak 26 November 2006. Awal terbentuknya kelompok wanita tani ini mulanya hanya perkumpulan wanita tani yang cenderung memiliki usaha di sektor pertanian. Kelompok wanita tani ini awalnya beranggotakan 8 orang wanita tani, akan tetapi seiring berjalannya waktu anggota kelompok wanita tani ini semakin bertambah, saat ini jumlah anggota kelompok wanita tani ini berjumlah 18 orang wanita tani. Keanggotaan dari kelompok wanita tani ini bersifat sukarela atau tidak memaksa Struktur organisasi dan kepengurusan kelompok wanita tani ini sudah berjalan dengan baik.

Kelompok Wanita Tani Subur Makmur di Desa Gedong berdiri sejak tahun 2008. Awalnya kelompok wanita tani ini merupakan perkumpulan petani dan buruh tani saja, tetapi seiring berjalannya waktu wanita tani yang bekerja di sektor non pertanian juga ikutserta bergabung di kelompok wanita tani ini. Awal berdirinya kelompok wanita tani ini hanya beranggotakan 6 orang saja, hingga sekarang jumlah anggotanya mencapai 14 orang. Struktur organisasi kelompok wanita tani ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Kinerja pengurus kelompok wanita tani ini sudah cukup baik.

Kelompok Wanita Tani Rukun Tani 4 di Desa Lalung dan Kelompok Wanita Tani Makarti Tani 4 di Desa Tegal Gede awal terbentuknya hanya

mendampingi kelompok tani yang beranggotakan para petani. Kelompok Wanita Tani Rukun Tani 4 terbentuk sejak tahun 2007 yang beranggotakan 9 orang, saat ini jumlah anggota kelompok wanita tani ini berjumlah 20 orang. Kelompok Wanita Tani Makarti Tani 4 terbentuk sejak tahun 2005 yang beranggotakan 8 orang, saat ini jumlah anggota kelompok wanita tani ini berjumlah 20 orang. Selain kegiatan penyuluhan kedua kelompok wanita tani ini juga suka mengadakan praktek pembuatan olahan hasil pertanian daerah setempat. Kedua kelompok wanita tani ini juga suka mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh kelompok tani yang ada di desa masing-masing. Kedua kelompok wanita tani ini sudah memiliki struktur organisasi dan kepengurusan yang baik.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani

1. Wanita tani yang dominan bekerja dalam sektor pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dalam penelitian ini adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan rumah tangga, luas penguasaan lahan, jumlah anggota rumah tangga, dan lingkungan sosial. Adapun distribusi faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani di Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Distribusi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja dalam Sektor Pertanian di Kecamatan Karanganyar

No	Faktor yang mempengaruhi	Kriteria	Kategori	Frek (org)	Presentase (%)	Mean
1	Pendidikan Formal	1-6 tahun	1	3	18,8	9,93 ≈ 10 (sedang)
		7-12 tahun	2	13	81,3	
		≥ 13 tahun	3	0	0	
2	Pendidikan Non Formal	Tidak mengikuti	1	2	12,5	1,68 ≈ 2 (sedang)
		Mengikuti 1-2 kali	2	10	62,5	
		Mengikuti ≥ 3 kali	3	4	25,0	
3	Pendapatan RT	Rp. 930.000-Rp. 3.718.332	1	12	75,5	Rp. 2.586.812 (rendah)
		Rp. 3.718.333-Rp. 6.506.665	2	3	18,8	
		Rp. 6.506.666-Rp. 9.295.000	3	1	6,3	
4	Luas Penguasaan Lahan	0,2-0,46	1	8	50,0	0,42 (rendah)
		0,47-0,73	2	7	43,8	
		0,74-1	3	1	6,3	
5	Jumlah ART	2 ART	1	3	18,8	3,93 ≈ 4 (sedang)
		3-4 ART	2	8	50,0	
		5-6 ART	3	5	31,3	
6	Lingkungan Sosial	1 elemen yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian	1	3	18,8	1,93 ≈ 2 (sedang)
		2 elemen yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian	2	11	68,8	
		3 elemen yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian	3	2	12,5	
Total				16	100,0	

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

a. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang dicapai oleh responden pada lembaga pendidikan formal di bangku sekolah. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuannya berpikir dan luasannya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemampuan berpikirnya semakin baik, pengetahuannya semakin luas dan analisisnya terhadap permasalahan semakin tajam.

Berdasarkan Tabel 5.1. mengenai pendidikan formal responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 13 responden atau sebesar 81,3% berada dalam kategori sedang yaitu menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun, selanjutnya sebanyak 3 responden atau sebesar 18,8% berada dalam kategori rendah yaitu menempuh pendidikan formal selama 1-6 tahun. Besarnya nilai mean pendidikan formal adalah sebesar 10 sehingga dapat disimpulkan pendidikan formal wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani responden telah melaksanakan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh responden tidak selalu memberikan informasi secara langsung tentang pertanian ataupun usahatani yang dilakukan responden. Sehingga masalah-masalah yang sering muncul ketika wanita tani bekerja di sektor pertanian tidak selalu dapat dipecahkan hanya dengan memanfaatkan informasi dari pendidikan formal yang sudah ditempuh wanita tani responden. Tetapi disisi lain dengan adanya pendidikan formal yang dilalui wanita tani dapat menambah wawasan atau pengetahuan wanita tani.

b. Pendidikan non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh wanita tani dari luar bangku sekolah atau dari luar pendidikan formal yang dihitung berdasarkan frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu kali musim tanam (MT 2) tahun 2011, yaitu dari Bulan Maret sampai Bulan Juli. Pendidikan non formal dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standart kehidupan dan produktivitas kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat pedesaan. Semakin sering wanita tani dalam mengikuti kegiatan pendidikan non formal maka semakin besar peranannya dalam memenuhi nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.1. mengenai pendidikan non formal responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 10 wanita tani responden

atau sebesar 62,5% berada dalam kategori sedang yaitu wanita tani mengikuti 1-2 kali pertemuan, selanjutnya sebanyak 4 orang wanita tani responden atau sebesar 12,5% berada dalam kategori tinggi, yaitu wanita tani mengikuti ≥ 3 kali pertemuan dalam satu musim tanam, dan sebanyak 2 orang wanita tani responden atau sebesar 25,0% berada dalam kategori rendah yaitu wanita tani tidak mengikuti pertemuan dalam satu musim tanam. Besarnya nilai mean pendidikan non formal adalah sebesar 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Pendidikan non formal yang sering diikuti sebagian besar responden berupa penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Kecamatan Karanganyar. Informasi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan disesuaikan kebutuhan ataupun masalah yang dihadapi wanita tani dalam kegiatan usahatani. Oleh karena itu masalah-masalah yang dihadapi wanita tani dapat diselesaikan atau dipecahkan dengan penyuluhan yang dilakukan. Penyuluhan sangat penting dilakukan kepada wanita tani khususnya, karena melalui pertemuan tersebut wanita tani dapat bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama, memperoleh informasi yang berguna bagi usahatani, serta dapat meningkatkan keterampilan dalam berusahatani.

c. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan total dengan pengeluaran total. Pada penelitian ini, dibatasi dalam kurun waktu satu musim tanam, yaitu satu musim tanam terakhir. Penerimaan dihitung dari penerimaan yang bersumber dari usahatani dan penerimaan non usahatani. Begitu juga dengan pengeluaran, pengeluaran yang dihitung tidak hanya pengeluaran dari usahatani akan tetapi juga menghitung pengeluaran non usahatani. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga petani akan menunjukkan semakin besar peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.1. mengenai pendapatan rumah tangga responden, dinyatakan bahwa sebanyak 12 wanita tani responden atau sebesar 75,5% berada dalam kategori rendah yaitu antara Rp.930.000-Rp.3.718.332, selanjutnya sebanyak 3 wanita tani responden atau sebesar 18,8% berada dalam kategori sedang yaitu antara Rp.3.718.333-Rp.6.506.665, dan sebanyak 1 wanita tani responden atau sebesar 6,3% berada dalam kategori tinggi, yaitu antara Rp.6.506.666-Rp.9.295.000. Besarnya nilai mean pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 2.586.812 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga wanita tani responden termasuk dalam kategori rendah. Pendapatan yang diterima berasal dari penerimaan usahatani dan penerimaan non usahatani. Penerimaan usahatani berasal dari hasil produksi dalam satu musim tanam terakhir atau dari upah wanita tani yang bekerja sebagai buruh tani, sedangkan penerimaan non usahatani berasal dari upah anggota rumah tangga lainnya (suami atau anak) yang bekerja baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Pengeluaran terdiri dari pengeluaran usahatani dan pengeluaran non usahatani. Pengeluaran usahatani meliputi pengeluaran kebutuhan benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, serta sewa traktor, sedangkan pengeluaran non usahatani meliputi sembako, listrik, biaya pendidikan, iuran rumah tangga, serta kegiatan sosial. Pendapatan yang diterima dalam rumah tangga petani digunakan untuk memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

d. Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan adalah areal sawah yang diusahakan oleh wanita tani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Luas penguasaan lahan akan mempengaruhi besarnya produksi padi yang diusahakan sehingga akan berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh.

Berdasarkan Tabel 5.1. mengenai luas penguasaan lahan, dapat diketahui sebanyak 8 orang responden atau sebesar 50% termasuk

dalam kategori rendah dengan luas penguasaan lahan 0,2-0,46 Ha, selanjutnya 7 orang responden atau 43,8% termasuk dalam kategori sedang dengan luas penguasaan lahan 0,47-0,73 Ha, dan 1 orang atau 6,3% termasuk dalam kategori tinggi dengan luas penguasaan lahan 0,74-1 Ha. Besarnya nilai mean luas penguasaan lahan adalah sebesar 0,42 sehingga dapat disimpulkan luas penguasaan lahan wanita tani responden termasuk dalam kategori rendah. Luas lahan di Kecamatan Karanganyar relatif sempit, karena di daerah ini banyak lahan pertanian yang berubah menjadi perumahan dan pertokoan, maka dari itu luas penguasaan lahan di Kecamatan Karanganyar termasuk dalam kategori rendah. Menurut (Halide, 1979), salah satu sebab dari kemiskinan petani adalah karena sebagian besar dari petani memiliki dan mengolah sawah yang kecil.

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga, yaitu banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah dalam jangka waktu 6 bulan atau lebih. Menurut (Sumardi dan Evers, 1985), jumlah anggota rumah tangga kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga makin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan, tetapi kemungkinan juga terjadi bahwa jumlah anggota rumah tangga yang besar tidak menambah pendapatan karena makin besar jumlah anggota rumah tangga mengakibatkan bertambahnya kesibukan orangtua untuk mengurus anaknya.

Berdasarkan Tabel 5.1. mengenai jumlah anggota rumah tangga dapat diketahui sebanyak 8 orang atau sebesar 50,0% termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga antara 3-4 orang, selanjutnya sebanyak 5 orang atau sebesar 18,8% dalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga 5-6 orang, dan sebanyak 3 orang atau sebesar 31,3% dalam kategori rendah yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga antara 2 orang. Besarnya nilai

mean jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 4 sehingga dapat disimpulkan jumlah anggota rumah tangga wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Semakin banyak anggota rumah tangga berarti semakin besar pula biaya hidup yang harus ditanggung oleh rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, untuk menutupi besarnya biaya hidup rumah tangga petani, wanita tani terdorong untuk bekerja membantu suaminya guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

f. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri wanita tani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Semakin besar pengaruh lingkungan sosial maka akan meningkatkan keinginan wanita tani untuk berperan dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.1. mengenai lingkungan sosial dapat diketahui sebanyak 11 orang atau sebesar 68,8% termasuk dalam kategori sedang yaitu 2 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian, selanjutnya sebanyak 3 orang atau sebesar 18,8% dalam kategori rendah yaitu 1 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian, dan sebanyak 2 orang atau sebesar 12,5% dalam kategori tinggi yaitu 3 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Besarnya nilai mean lingkungan sosial adalah sebesar 2, sehingga dapat disimpulkan lingkungan sosial wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Banyak sedikitnya elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian mendorong wanita tani untuk ikutserta bekerja di sektor pertanian guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

2. Wanita tani yang dominan bekerja dalam sektor pertanian dan non pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian dalam penelitian ini adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan rumah tangga, luas penguasaan lahan, jumlah anggota rumah tangga, dan lingkungan sosial. Adapun distribusi faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani di Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Distribusi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja dalam Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Kecamatan Karanganyar

No	Faktor yang mempengaruhi	Kriteria	Kategori	Frek (org)	Presentase (%)	Mean
1	Pendidikan Formal	1-6 tahun	1	6	54,5	7,36 ≈ 7 (sedang)
		7-12 tahun	2	5	45,5	
		≥ 13 tahun	3	0	0	
2	Pendidikan Non Formal	Tidak mengikuti	1	1	9,1	1,81 ≈ 2 (sedang)
		Mengikuti 1-2 kali	2	7	63,6	
		Mengikuti ≥ 3 kali	3	3	27,3	
3	Pendapatan RT	Rp. 315.000-Rp. 1.686.666	1	7	63,6	Rp. 1.788.227 (sedang)
		Rp. 1.686.667-Rp. 3.058.333	2	3	27,3	
		Rp. 3.058.334-Rp. 4.430.000	3	1	9,1	
4	Luas Penguasaan Lahan	0,2-0,29	1	5	45,5	0,34 (sedang)
		0,3-0,39	2	2	18,2	
		0,4-0,5	3	4	36,4	
5	Jumlah ART	2 ART	1	2	18,2	3,54 ≈ 4 (sedang)
		3-4 ART	2	7	63,6	
		5-6 ART	3	2	18,2	
6	Lingkungan Sosial	1 elemen yang bekerja di sektor pertanian	1	8	72,7	1,36 ≈ 1 (rendah)
		2 elemen yang bekerja di sektor pertanian	2	2	18,2	
		3 elemen yang bekerja di sektor pertanian	3	1	9,1	
Total				13	100,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

a. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang dicapai oleh responden pada lembaga pendidikan formal di bangku sekolah. Tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang cara berpikir, penerimaan suatu informasi, maupun penilaian terhadap suatu masalah yang terjadi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan berfikirnya juga semakin baik.

Berdasarkan Tabel 5.2. mengenai pendidikan formal responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 54,5% berada dalam kategori rendah yaitu menempuh pendidikan formal selama 1-6 tahun, selanjutnya sebanyak 5 responden atau sebesar 45,5% berada dalam kategori sedang yaitu menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun. Besarnya mean pendidikan formal adalah sebesar 7 sehingga dapat disimpulkan pendidikan formal wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani responden telah melaksanakan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Wanita tani responden tidak ada yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi pola pikir responden dalam bekerja baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

b. Pendidikan non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh wanita tani dari luar bangku sekolah atau dari luar pendidikan formal yang dihitung berdasarkan frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu kali musim tanam (MT 2) tahun 2011, yaitu dari Bulan Maret sampai Bulan Juli. Pendidikan non formal dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standart kehidupan dan produktivitas kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat pedesaan. Semakin sering wanita tani dalam mengikuti kegiatan pendidikan non formal maka semakin besar peranannya dalam memenuhi nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.2. mengenai pendidikan non formal responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 7 wanita tani responden atau sebesar 63,6% berada dalam kategori sedang yaitu wanita tani mengikuti 1-2 kali pertemuan, selanjutnya sebanyak 3 orang wanita tani responden atau sebesar 27,3% berada dalam kategori tinggi yaitu wanita tani mengikuti ≥ 3 kali pertemuan dalam satu musim tanam, dan sebanyak 2 responden atau sebesar 9,1% berada dalam kategori rendah

yaitu wanita tani tidak mengikuti pertemuan. Besarnya nilai mean pendidikan non formal adalah sebesar 2 sehingga dapat disimpulkan pendidikan non formal wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Kegiatan penyuluhan maupun pelatihan sangatlah penting, karena melalui pertemuan tersebut responden dapat bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama, memperoleh informasi yang berguna serta dapat meningkatkan keterampilan mengenai pekerjaan yang ditekuninya.

c. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan total dengan pengeluaran total. Pada penelitian ini, dibatasi dalam kurun waktu satu musim tanam, yaitu satu musim tanam terakhir. Penerimaan dihitung dari penerimaan yang bersumber dari usahatani dan penerimaan non usahatani. Begitu juga dengan pengeluaran, pengeluaran yang dihitung tidak hanya pengeluaran dari usahatani akan tetapi juga menghitung pengeluaran non usahatani. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga petani akan menunjukkan semakin besar peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.2. mengenai pendapatan rumah tangga responden, dinyatakan bahwa sebanyak 7 wanita tani responden atau sebesar 63,6% berada dalam kategori rendah yaitu antara Rp.315.000-Rp.1.686.666, selanjutnya sebanyak 3 wanita tani responden atau sebesar 27,3% berada dalam kategori sedang yaitu antara Rp.1.686.667-Rp.3.058.333, dan sebanyak 1 wanita tani responden atau sebesar 9,1% berada dalam kategori tinggi, yaitu antara Rp.3.058.334-Rp.4.430.000. Besarnya nilai mean pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 1.788.227, sehingga dapat disimpulkan pendapatan rumah tangga wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Pendapatan yang diterima berasal dari penerimaan usahatani dan penerimaan non usahatani. Penerimaan usahatani berasal dari hasil produksi dalam satu musim tanam terakhir atau dari upah wanita tani yang bekerja sebagai

buruh tani, sedangkan penerimaan non usahatani berasal dari upah wanita tani dan anggota rumah tangga lainnya (suami atau anak) yang bekerja baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Pengeluaran terdiri dari pengeluaran usahatani dan pengeluaran non usahatani. Pengeluaran usahatani meliputi pengeluaran kebutuhan benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, serta sewa traktor, sedangkan pengeluaran non usahatani meliputi sembako, listrik, biaya pendidikan, iuran rumah tangga, serta kegiatan sosial. Selain bekerja di sektor pertanian (buruh tani, petani), wanita tani juga bekerja di sektor non pertanian (berdagang di pasar ataupun di rumah, pengrajin, jasa laundry, penjahit) guna menambah pendapatan rumah tangga petani.

d. Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan adalah areal sawah yang diusahakan oleh wanita tani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Luas penguasaan lahan akan mempengaruhi besarnya produksi padi yang diusahakan sehingga akan berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh.

Berdasarkan Tabel 5.2. mengenai luas penguasaan lahan, dapat diketahui sebanyak 5 orang responden atau sebesar 45,5% termasuk dalam kategori rendah dengan luas penguasaan lahan 0,2-0,29 Ha, selanjutnya 4 orang responden atau 36,4% termasuk dalam kategori tinggi dengan luas penguasaan lahan 0,4-0,5 Ha, dan 2 orang atau 18,2% termasuk dalam kategori sedang dengan luas penguasaan lahan 0,3-0,39 Ha. Besarnya nilai mean luas penguasaan lahan adalah sebesar 0,34 sehingga dapat disimpulkan luas penguasaan lahan wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Besar kecilnya penguasaan lahan yang diusahakan wanita tani mempengaruhi penerimaan yang diperoleh wanita tani. Semakin besar luas penguasaan lahan maka penerimaannya pun akan besar, sebaliknya semakin kecil luas penguasaan lahan penerimaannya pun akan kecil.

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga, yaitu banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah dalam jangka waktu 6 bulan atau lebih. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin tinggi kebutuhan rumah tangga, sehingga cenderung akan meningkatkan peranan wanita tani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut.

Berdasarkan Tabel 5.2. mengenai jumlah anggota rumah tangga dapat diketahui sebanyak 7 orang atau sebesar 63,6% termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga antara 3-4 orang, selanjutnya sebanyak 2 orang atau sebesar 18,2% dalam kategori rendah yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga antara 2 orang, dan sebanyak 2 orang atau sebesar 18,2% dalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga antara 5-6 orang. Besarnya nilai mean jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 4 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota rumah tangga wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar pula biaya hidup yang harus ditanggung oleh rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, untuk menutupi besarnya biaya hidup rumah tangga petani, wanita tani terdorong untuk bekerja membantu suaminya guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

g. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri wanita tani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Semakin besar pengaruh lingkungan sosial maka akan meningkatkan motivasi wanita tani untuk berperan dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.2. mengenai lingkungan sosial dapat diketahui sebanyak 8 orang atau sebesar 72,2% termasuk dalam kategori rendah yaitu 1 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun

di sektor non pertanian, selanjutnya sebanyak 2 orang atau sebesar 18,2% dalam kategori sedang yaitu 2 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian, dan sebanyak 1 orang atau sebesar 9,1% dalam kategori tinggi yaitu 3 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Besarnya nilai mean lingkungan sosial adalah sebesar 1 sehingga dapat disimpulkan lingkungan sosial wanita tani responden termasuk dalam kategori rendah. Banyak sedikitnya elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian mendorong wanita tani untuk ikutserta bekerja di sektor pertanian dan non pertanian guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

3. Wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian dalam penelitian ini adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan rumah tangga, luas penguasaan lahan, jumlah anggota rumah tangga, dan lingkungan sosial. Adapun distribusi faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani di Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Distribusi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di Sektor Non Pertanian di Kecamatan Karanganyar

No	Faktor yang mempengaruhi	Kriteria	Kategori	Frek (org)	Presentase (%)	Mean
1	Pendidikan Formal	1-6 tahun	1	6	46,2	8,92 ≈ 9 (sedang)
		7-12 tahun	2	5	38,5	
		≥ 13 tahun	3	2	15,4	
2	Pendidikan Non Formal	Tidak mengikuti	1	6	46,2	1,07 ≈ 1 (sedang)
		Mengikuti 1-2 kali	2	6	46,2	
		Mengikuti ≥ 3 kali	3	1	7,7	
3	Pendapatan RT	Rp. 2.172.500-Rp. 2.746.499	1	6	46,2	Rp. 2.893.788 (sedang)
		Rp. 2.746.500-Rp. 3.320.499	2	4	30,8	
		Rp. 3.320.500-Rp. 3.894.500	3	3	23,1	
4	Luas Penguasaan Lahan	0,2-0,29	1	9	69,2	0,26 (rendah)
		0,3-0,39	2	3	23,1	
		0,4-0,5	3	1	7,7	
5	Jumlah ART	2 ART	1	0	0	4,46 ≈ 4 (sedang)
		3-4 ART	2	7	53,8	
		5-6 ART	3	6	46,2	
6	Lingkungan Sosial	1 elemen yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian	1	3	23,1	2 (sedang)
		2 elemen yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian	2	7	53,8	
		3 elemen yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian	3	3	23,1	
Total				13	100,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011 user

a. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang dicapai oleh responden pada lembaga pendidikan formal di bangku sekolah. Menurut (Agustina, 2001), salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan wanita pada masa sekarang adalah faktor pendidikan, sehingga banyak wanita yang bekerja di luar rumah. Bukan hanya sebagai ibu dan isteri saja, kesempatan wanita untuk berkarier pun semakin besar.

Berdasarkan Tabel 5.3, mengenai pendidikan formal responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 46,2% berada dalam kategori rendah yaitu menempuh pendidikan formal selama 1-6 tahun, selanjutnya sebanyak 5 responden atau sebesar 38,5% berada dalam kategori sedang yaitu menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun, dan sebanyak 2 responden atau sebesar 15,4% berada dalam kategori tinggi yaitu menempuh pendidikan formal selama ≥ 13 tahun. Besarnya nilai mean pendidikan formal adalah sebesar 9 sehingga dapat disimpulkan pendidikan formal wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani responden telah melaksanakan program pemerintah wajib belajar 9 tahun, tetapi ada juga wanita tani responden yang telah menyelesaikan jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi pola pikir responden dalam bekerja di sektor non pertanian.

b. Pendidikan non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh wanita tani dari luar bangku sekolah atau dari luar pendidikan formal yang dihitung berdasarkan frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu kali musim tanam (MT 2) tahun 2011, yaitu dari Bulan Maret sampai Bulan Juli. Pendidikan non formal dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standart kehidupan dan produktivitas kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat pedesaan.

Semakin sering wanita tani dalam mengikuti kegiatan pendidikan non formal maka semakin besar peranannya dalam memenuhi nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.3. mengenai pendidikan non formal responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 6 wanita tani responden atau sebesar 46,2% berada dalam kategori sedang yaitu wanita tani mengikuti 1-2 kali pertemuan, selanjutnya sebanyak 6 orang wanita tani responden atau sebesar 46,2% berada dalam kategori rendah, yaitu wanita tani tidak mengikuti pertemuan dalam satu musim tanam, dan sebanyak 1 orang wanita tani responden atau sebesar 7,7% berada dalam kategori tinggi yaitu wanita tani mengikuti ≥ 3 kali pertemuan dalam satu musim tanam. Besarnya nilai mean pendidikan non formal adalah sebesar 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Pendidikan non formal yang biasanya diikuti wanita tani yaitu kegiatan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni wanita tani. Kegiatan penyuluhan maupun pelatihan sangatlah penting, karena melalui pertemuan tersebut responden dapat bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama, memperoleh informasi yang berguna serta dapat meningkatkan keterampilan mengenai pekerjaan yang ditekuninya.

c. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan total dengan pengeluaran total. Pada penelitian ini, dibatasi dalam kurun waktu satu musim tanam, yaitu satu musim tanam terakhir. Penerimaan dihitung dari penerimaan yang bersumber dari usahatani dan penerimaan non usahatani. Begitu juga dengan pengeluaran, pengeluaran yang dihitung tidak hanya pengeluaran dari usahatani akan tetapi juga menghitung pengeluaran non usahatani. Menurut (Nurmanaf, 2004), rendahnya pendapatan yang diterima dari kegiatan pertanian dengan luasan yang sempit tidak dapat mencakup kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu,

angkatan kerja rumah tangga berupaya melakukan kegiatan lain di luar sektor pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan. Jenis pekerjaan di sektor non pertanian yang ditekuni wanita tani di Kecamatan Karanganyar adalah PNS, pedagang baik di pasar ataupun di rumah, penjahit, baby sitter, dan pembuat kue.

Berdasarkan Tabel 5.3. mengenai pendapatan rumah tangga responden, dinyatakan bahwa sebanyak 6 wanita tani responden atau sebesar 46,2% berada dalam kategori rendah yaitu antara Rp.2.172.500-Rp.2.746.499, selanjutnya sebanyak 4 wanita tani responden atau sebesar 30,8% berada dalam kategori sedang yaitu antara Rp.2.746.500-Rp.3.320.000, dan sebanyak 3 wanita tani responden atau sebesar 23,1% berada dalam kategori tinggi, yaitu antara Rp.3.320.500-Rp.3.894.500. Besarnya nilai mean pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 2.893.788, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Pendapatan yang diterima berasal dari penerimaan usahatani dan penerimaan non usahatani. Penerimaan usahatani berasal dari hasil produksi dalam satu musim tanam terakhir, sedangkan penerimaan non usahatani berasal dari upah wanita tani dan anggota rumah tangga lainnya (suami atau anak) yang bekerja baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Pengeluaran terdiri dari pengeluaran usahatani dan pengeluaran non usahatani. Pengeluaran usahatani meliputi pengeluaran kebutuhan benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, serta sewa traktor, sedangkan pengeluaran non usahatani meliputi sembako, listrik, biaya pendidikan, iuran rumah tangga, serta kegiatan sosial.

d. Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan adalah areal sawah yang diusahakan oleh wanita tani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Luas penguasaan lahan akan mempengaruhi besarnya produksi padi yang diusahakan sehingga akan berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh. *commit to user*

Berdasarkan Tabel 5.3. mengenai luas penguasaan lahan, dapat diketahui sebanyak 9 orang responden atau sebesar 69,2% termasuk dalam kategori rendah dengan luas penguasaan lahan 0,2-0,29 Ha, selanjutnya 3 orang responden atau 23,1% termasuk dalam kategori sedang dengan luas penguasaan lahan 0,3-0,39 Ha, dan 1 orang atau 7,7% termasuk dalam kategori sedang dengan luas penguasaan lahan 0,4-0,5 Ha. Besarnya nilai mean luas penguasaan lahan adalah sebesar 0,26 sehingga dapat disimpulkan bahwa luas penguasaan lahan wanita tani responden termasuk dalam kategori rendah, karena luas lahan di Kecamatan Karanganyar relatif sempit. Di daerah ini banyak lahan pertanian yang berubah menjadi perumahan dan pertokoan.

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga, yaitu banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah dalam jangka waktu 6 bulan atau lebih. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin tinggi kebutuhan rumah tangga, sehingga cenderung akan meningkatkan peranan wanita tani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut.

Berdasarkan Tabel 5.3. mengenai jumlah anggota rumah tangga dapat diketahui sebanyak 6 orang atau sebesar 46,2% termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga antara 3-4 orang, selanjutnya sebanyak 5 orang atau sebesar 38,5% dalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga 5-6 orang, dan sebanyak 2 orang atau sebesar 15,4% termasuk dalam kategori rendah yaitu dengan jumlah anggota rumah tangga 2 orang. Besarnya nilai mean jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 4 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota rumah tangga wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar pula biaya hidup yang harus ditanggung oleh rumah tangga tersebut, sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga maka semakin kecil pula biaya hidup yang harus ditanggung oleh rumah tangga tersebut. Oleh karena

itu, untuk menutupi besarnya biaya hidup rumah tangga petani, wanita tani terdorong untuk bekerja membantu suaminya guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

f. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri wanita tani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Semakin besar pengaruh lingkungan sosial maka akan meningkatkan motivasi wanita tani untuk berperan dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 5.3. mengenai lingkungan sosial dapat diketahui sebanyak 7 orang atau sebesar 53,8% termasuk dalam kategori sedang yaitu 2 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian, selanjutnya sebanyak 3 orang atau sebesar 23,1% dalam kategori rendah yaitu 1 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian, dan sebanyak 3 orang atau sebesar 23,1% dalam kategori tinggi yaitu 3 elemen yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Besarnya nilai mean lingkungan sosial adalah sebesar 2 sehingga dapat disimpulkan lingkungan sosial wanita tani responden termasuk dalam kategori sedang. Banyak sedikitnya elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian mendorong wanita tani untuk ikutserta bekerja di sektor pertanian dan non pertanian guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

4. Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani

Berikut ini adalah perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani antara wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian, wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian, serta wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian.

Tabel 5.4. Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani di Kecamatan Karanganyar

No	Faktor yang mempengaruhi	Nilai Mean		
		Dominan Bekerja di Sektor Pertanian	Dominan Bekerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian	Dominan Bekerja di Sektor Non Pertanian
1	Pendidikan Formal	Menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun (sedang)	Menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun (sedang)	Menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun (sedang)
2	Pendidikan Non Formal	2 (sedang)	2 (sedang)	1 (sedang)
3	Pendapatan RT	Rp. 2.586.812 (rendah)	Rp. 1.788.227 (sedang)	Rp. 2.893.788 (sedang)
4	Luas Penguasaan Lahan	0,42 (rendah)	0,34 (sedang)	0,26 (rendah)
5	Jumlah ART	4 (sedang)	4 (sedang)	4 (sedang)
6	Lingkungan Sosial	2 (sedang)	1 (rendah)	2 (sedang)

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.4. Nilai mean faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian untuk pendidikan formalnya adalah termasuk dalam kategori sedang yaitu wanita tani responden menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun. Pendidikan non formalnya adalah sebesar 2 termasuk dalam kategori sedang. Pendapatan rumah tangganya sebesar Rp. 2.586.812 termasuk dalam kategori rendah. Luas penguasaan lahannya adalah sebesar 0,42 termasuk dalam kategori rendah. Jumlah anggota rumah tangganya adalah sebesar 4 termasuk dalam kategori sedang. Lingkungan sosialnya adalah sebesar 2 termasuk dalam kategori sedang.

Nilai mean faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian untuk pendidikan formalnya adalah termasuk dalam kategori sedang yaitu wanita tani responden menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun. Pendidikan non formalnya adalah sebesar 2 termasuk dalam kategori sedang. Pendapatan rumah tangganya sebesar Rp. 1.788.227 termasuk dalam kategori sedang. Luas penguasaan lahannya adalah sebesar 0,34 termasuk dalam kategori sedang. Jumlah anggota rumah tangganya adalah sebesar 4 termasuk dalam kategori sedang. Lingkungan sosialnya adalah sebesar 1 termasuk dalam kategori rendah.

Nilai mean faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian untuk pendidikan formalnya adalah termasuk dalam kategori sedang yaitu wanita tani responden

menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun. Pendidikan non formalnya adalah sebesar 1 termasuk dalam kategori sedang. Pendapatan rumah tangganya sebesar Rp. 2.893.788 termasuk dalam kategori sedang. Luas penguasaan lahannya adalah sebesar 0,26 termasuk dalam kategori rendah. Jumlah anggota rumah tangganya adalah sebesar 4 termasuk dalam kategori sedang. Lingkungan sosialnya adalah sebesar 2 termasuk dalam kategori sedang.

B. Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

1. Wanita tani yang dominan bekerja dalam sektor pertanian

Peranan wanita tani diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan usahatani yang diantaranya adalah penyiapan lahan (membersihkan gulma, pembajakan, pemupukan lahan), penyiapan benih (seleksi benih, perendaman benih, penyiapan media persemaian, penaburan benih), penanaman (pengaturan jarak tanam, pemindahan bibit ke lahan sawah, penanaman bibit di lahan sawah), pemeliharaan tanaman (pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, penyulaman, perlindungan tanaman), penanganan panen (dengan menggunakan sabit gerigi, menggunakan *power thresher* pada saat perontokan) dan pasca panen (pengumpulan hasil, pengemasan) baik di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain.

a. Penyiapan lahan

Tabel 5.5. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penyiapan Lahan

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
1	Penyiapan lahan					
	a. Membersihkan gulma	Tinggi	3	2	12,5	1,56
		Sedang	2	5	31,3	(sedang)
		Rendah	1	9	56,3	
	b. Pembajakan	Tinggi	3	2	12,5	1,56
		Sedang	2	5	31,3	(sedang)
		Rendah	1	9	56,3	
	c. Pemupukan	Tinggi	3	2	12,5	1,62
		Sedang	2	6	37,5	(sedang)
		Rendah	1	8	50,0	
	Total Penyiapan lahan	Tinggi	7-9	0	0	4,75
		Sedang	5-6,99	10	62,5	(rendah)
		rendah	3-4,99	6	37,5	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

commit to user

Penyiapan lahan merupakan pengolahan lahan sawah sehingga siap untuk ditanami. Prinsip penyiapan lahan adalah pemecahan bongkahan-bongkahan tanah sawah sedemikian rupa hingga menjadi lumpur lunak dan sangat halus. Berdasarkan Tabel 5.5. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden atau sebesar 62,5% dalam kategori sedang, selanjutnya sebanyak 6 responden atau sebesar 37,5% dalam kategori rendah.

Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan sebesar 4,75 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan termasuk dalam kategori rendah. Peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan meliputi kegiatan membersihkan gulma, pembajakan, dan pemupukan lahan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani baik dalam kegiatan membersihkan gulma, pembajakan, pemupukan lahan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam.

b. Penyiapan benih

Tabel 5.6. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penyiapan Benih

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
2	Penyiapan benih					
	a. Seleksi benih	Tinggi	3	3	18,8	1,93
		Sedang	2	9	56,3	(sedang)
		Rendah	1	4	25,0	
	b. Perendaman benih	Tinggi	3	4	25,0	2,06
		Sedang	2	9	56,3	(sedang)
		Rendah	1	3	18,8	
	c. Penyiapan media persemain	Tinggi	3	3	18,8	2,06
		Sedang	2	11	68,8	(sedang)
		Rendah	1	2	12,5	
	d. Penaburan benih	Tinggi	3	2	12,5	1,68
		Sedang	2	7	43,8	(sedang)
		Rendah	1	7	43,8	
	Total Penyiapan Benih	Tinggi	9,34-12	0	0	7,75
		Sedang	6,67-9,33	16	100	(sedang)
		Rendah	4-6,66	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.6. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih, menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden atau sebesar 100% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih sebesar 7,75 sehingga

dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih termasuk dalam kategori sedang.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan seleksi benih, perendaman benih, penyiapan media persemaian dan penaburan benih. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani baik dalam kegiatan seleksi benih, perendaman benih, dan penaburan benih yaitu antara ≥ 1 jam sampai dengan $< 1,5$ jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan media persemaian yaitu antara > 1 jam sampai dengan < 2 jam.

c. Penanaman

Tabel 5.7. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penanaman

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
3	Penanaman					
a.	Pengaturan jarak tanam	Tinggi	3	14	87,5	2,81
		Sedang	2	1	6,3	(tinggi)
		Rendah	1	1	6,3	
		Tinggi	3	13	81,3	2,75
b.	Pemindahan bibit	Sedang	2	2	12,5	(tinggi)
		Rendah	1	1	6,3	
		Tinggi	3	16	100	3
c.	Penanaman bibit	Sedang	2	0	0	(tinggi)
		Rendah	1	0	0	
	Total Penanaman	Tinggi	7-9	16	100	8,56
		Sedang	5-6,99	0	0	(tinggi)
		Rendah	3-4,99	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Penanaman merupakan memindahkan bibit yang siap tanam dari tempat pembenihan ke lahan yang siap untuk ditanami. Berdasarkan Tabel 5.7. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman, menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden atau sebesar 100% dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman adalah sebesar 8,56 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman termasuk dalam kategori tinggi.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan

pengaturan jarak tanam, pemindahan bibit ke lahan sawah, dan penanaman bibit ke lahan sawah. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani baik dalam kegiatan pengaturan jarak tanam dan pemindahan bibit ke lahan sawah yaitu 2 jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanaman di lahan sawah yaitu antara >2 jam sampai dengan 3 jam.

d. Pemeliharaan tanaman

Tabel 5.8. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Pemeliharaan Tanaman

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
4	Pemeliharaan tanaman					
a.	Pengairan	Tinggi	3	4	25,0	2
		Sedang	2	8	50,0	(sedang)
		Rendah	1	4	25,0	
b.	Penyiangan	Tinggi	3	1	6,3	2
		Sedang	2	14	87,5	(sedang)
		Rendah	1	1	6,3	
c.	Pemupukan susulan	Tinggi	3	3	18,8	1,81
		Sedang	2	7	43,8	(sedang)
		Rendah	1	6	37,5	
d.	Penyulaman	Tinggi	3	4	25,0	1,87
		Sedang	2	6	37,5	(sedang)
		Rendah	1	6	37,5	
e.	Perlindungan tanaman	Tinggi	3	7	43,8	2,18
		Sedang	2	5	31,3	(sedang)
		Rendah	1	4	25,0	
Total	Pemeliharaan	Tinggi	11,65-15	1	6,3	9,87
	Tanaman	Sedang	8,33-11,64	12	75,0	(sedang)
		Rendah	5-8,32	3	18,8	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.8. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden atau sebesar 75,0% dalam kategori sedang, selanjutnya sebanyak 3 responden atau sebesar 18,8% dalam kategori rendah, dan 1 responden atau sebesar 6,3% dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman adalah sebesar 9,87 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman termasuk dalam kategori sedang.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, penyulaman, dan perlindungan tanaman. Berdasarkan analisis data di

lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani baik dalam kegiatan pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, penyulaman, dan perlindungan tanaman yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam.

e. Penanganan panen

Tabel 5.9. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Penanganan Panen

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
5	Penanganan panen					
	a. Sabit Gerigi	Tinggi	3	7	43,8	2,25 (sedang)
		Sedang	2	6	37,5	
		Rendah	1	3	18,8	
	b. Power Threser	Tinggi	3	4	25,0	2 (sedang)
		Sedang	2	8	50,0	
		Rendah	1	4	25,0	
	Total Penanganan Panen	Tinggi	4,67-6	8	50,00	4,25 (sedang)
		Sedang	3,33-4,66	4	25,0	
		Rendah	2-3,32	4	25,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.9. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen, menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden atau sebesar 50% dalam kategori tinggi, selanjutnya sebanyak 4 responden atau sebesar 4% dalam kategori sedang, dan sebanyak 4 responden dalam kategori rendah.. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen adalah sebesar 4,25 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen termasuk dalam kategori sedang.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi dan penggunaan *power threser* pada saat perontokan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani baik dalam kegiatan penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi dan penggunaan *power threser* pada saat perontokan yaitu antara >1 jam sampai dengan ≤2 jam.

f. Pasca panen

Tabel 5.10. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Kegiatan Pasca Panen

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
6	Pasca panen a. Pengumpulan	Tinggi	3	2	12,5	1,62 (sedang)
		Sedang	2	6	37,5	
		Rendah	1	8	50	
	b. Pengemasan	Tinggi	3	2	12,5	1,68 (sedang)
		Sedang	2	7	43,8	
		Rendah	1	7	43,8	
	Total Pasca Panen	Tinggi	4,67-6	0	0	3,31 (rendah)
		Sedang	3,33-4,66	7	43,8	
		Rendah	2-3,32	9	56,3	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.10. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen, menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden atau sebesar 56,3% dalam kategori rendah, dan sebanyak 7 responden atau sebesar 43,8% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen adalah sebesar 3,31 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengumpulan hasil dan pengemasan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani baik dalam kegiatan pengumpulan hasil dan pengemasan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam. Sedikitnya waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pasca panen karena biasanya hasil panen yang diusahakan langsung dijual kepada penebas, jadi wanita tani dalam pasca panen tidak berperan aktif, terkecuali hasil panen tersebut akan dikonsumsi sendiri. Apabila hasil panen tersebut akan dikonsumsi sendiri maka wanita tani berperan dalam kegiatan penjemuran gabah.

- g. Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani

Tabel 5.11. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
7	Total sektor pertanian	Tinggi	39,66-51	4	25,0	38,5 (sedang)
		Sedang	28,33-39,65	12	75,0	
		Rendah	17-28,32	0	0	
Total				16	100,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani yaitu alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen, dan pasca panen. Berdasarkan Tabel 5.11. mengenai peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani, menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden atau sebesar 75% dalam kategori sedang, selanjutnya sebanyak 4 responden atau sebesar 25% dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian adalah sebesar 38,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam sektor pertanian termasuk dalam kategori sedang.

2. Wanita tani yang dominan bekerja dalam sektor pertanian dan non pertanian

Peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani dapat dilakukan dengan bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Penilaian peranan wanita tani yang bekerja di sektor pertanian dapat diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan usahatani yang meliputi kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen dan pasca panen baik di lahannya sendiri maupun lahan orang lain. Penilaian peranan wanita tani yang bekerja di sektor non pertanian dapat diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani untuk bekerja di sektor non

pertanian, jenis pekerjaan yang ditekuninya dan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani.

a. Sektor Pertanian

1) Penyiapan lahan

Tabel 5.12. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penyiapan Lahan

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
1	Penyiapan lahan					
a.	Membersihkan gulma	Tinggi	3	2	18,2	1,63
		Sedang	2	3	27,3	(sedang)
		Rendah	1	6	54,5	
b.	Pembajakan	Tinggi	3	2	18,2	1,90
		Sedang	2	6	54,5	(sedang)
		Rendah	1	3	27,3	
c.	Pemupukan	Tinggi	3	1	9,1	1,54
		Sedang	2	4	36,4	(sedang)
		Rendah	1	6	54,5	
	Total Penyiapan lahan	Tinggi	7-9	2	18,2	5,09
		Sedang	5-6,99	5	45,5	(sedang)
		Rendah	3-4,99	4	36,4	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.12. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, menunjukkan bahwa sebanyak 5 responden atau sebesar 45,5% dalam kategori sedang, selanjutnya sebanyak 4 orang atau sebesar 36,4 dalam kategori rendah, dan 2 orang atau sebesar 18,2 dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan sebesar 5,09, sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan termasuk dalam kategori sedang.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan yang meliputi kegiatan membersihkan gulma, pembajakan, dan pemupukan lahan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan membersihkan gulma yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pembajakan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pemupukan lahan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam.

2) Penyiapan benih

Tabel 5.13. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penyiapan Benih

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
2	Penyiapan benih					
	a. Seleksi benih	Tinggi	3	2	18,2	1,90
		Sedang	2	6	54,5	(sedang)
		Rendah	1	3	27,3	
	b. Perendaman benih	Tinggi	3	3	27,3	2,09
		Sedang	2	6	54,5	(sedang)
		Rendah	1	2	18,2	
	c. Penyiapan media persemaian	Tinggi	3	2	18,2	2
		Sedang	2	7	63,6	(sedang)
		Rendah	1	2	18,2	
	d. Penaburan benih	Tinggi	3	2	18,2	1,90
		Sedang	2	6	54,5	(sedang)
		Rendah	1	3	27,3	
	Total Penyiapan Benih	Tinggi	9,34-12	0	0	7,90
		Sedang	6,67-9,33	11	100	(sedang)
		Rendah	4-6,66	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.13. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih, menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden atau sebesar 100% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih sebesar 7,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih termasuk dalam ketegori sedang.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan seleksi benih, perendaman benih, penyiapan media persemaian dan penaburan benih. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan seleksi benih yaitu antara ≥ 1 jam sampai dengan $< 1,5$ jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan perendaman benih yaitu antara ≥ 1 jam sampai dengan $< 1,5$ jam, selanjutnya waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan media persemaian yaitu antara > 1 jam sampai dengan < 2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penaburan benih yaitu antara ≥ 1 jam sampai dengan $< 1,5$ jam.

3) Penanaman

Tabel 5.14. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penanaman

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
3	Penanaman					
a.	Pengaturan jarak tanam	Tinggi	3	5	45,5	2,36
		Sedang	2	5	45,5	(sedang)
		Rendah	1	1	9,1	
		Tinggi	3	3	27,3	1,90
b.	Pemindahan bibit	Sedang	2	4	36,4	(sedang)
		Rendah	1	4	36,4	
		Tinggi	3	6	54,5	2,45
c.	Penanaman bibit	Sedang	2	4	36,4	(sedang)
		Rendah	1	1	9,1	
	Total Penanaman	Tinggi	7-9	5	45,5	6,72
		Sedang	5-6,99	6	54,5	(sedang)
		Rendah	3-4,99	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.14. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman, menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 54,5% dalam kategori sedang, dan 5 responden atau sebesar 45,5% dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman adalah sebesar 6,72 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman termasuk dalam kategori sedang.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengaturan jarak tanam, pemindahan bibit ke lahan sawah, dan penanaman bibit ke lahan sawah. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengaturan jarak tanam yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pemindahan bibit ke lahan sawah yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanaman di lahan sawah yaitu antara >1 jam sampai dengan ≤2 jam.

4) Pemeliharaan tanaman

Tabel 5.15. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Pemeliharaan Tanaman

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
4	Pemeliharaan tanaman					
	a. Pengairan	Tinggi	3	1	9,1	1,54
		Sedang	2	4	36,4	(sedang)
		Rendah	1	6	54,5	
	b. Penyiangan	Tinggi	3	1	9,1	1,72
		Sedang	2	6	54,5	(sedang)
		Rendah	1	4	36,4	
	c. Pemupukan susulan	Tinggi	3	1	9,1	1,63
		Sedang	2	5	45,5	(sedang)
		Rendah	1	5	45,5	
	d. Penyulaman	Tinggi	3	2	18,2	1,63
		Sedang	2	4	36,4	(sedang)
		Rendah	1	5	45,5	
	e. Perlindungan tanaman	Tinggi	3	2	18,2	1,72
		Sedang	2	4	36,4	(sedang)
		Rendah	1	5	45,5	
	Total Pemeliharaan Tanaman	Tinggi	11,65-15	0	0	8,27
		Sedang	8,33-11,64	4	36,4	(rendah)
		Rendah	5-8,32	7	63,6	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.15. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden atau sebesar 63,6% dalam kategori rendah, dan sebanyak 4 responden atau sebesar 36,4% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman adalah sebesar 8,27 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, penyulaman, dan perlindungan tanaman. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengairan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiangan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pemupukan susulan, penyulaman, dan perlindungan tanaman yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam.

5) Penanganan panen

Tabel 5.16. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Penanganan Panen

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
5	Penanganan panen					
	a. Sabit Gerigi	Tinggi	3	4	36,4	2,09
		Sedang	2	4	36,4	(sedang)
		Rendah	1	3	27,3	
	b. Power Threser	Tinggi	3	4	36,4	2,27
		Sedang	2	6	54,5	(sedang)
		Rendah	1	1	9,1	
	Total Penanganan Panen	Tinggi	4,67-6	6	54,5	4,36
		Sedang	3,33-4,66	3	27,3	(sedang)
		Rendah	2-3,32	2	18,2	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.16, mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen, menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 54,5% dalam kategori tinggi, selanjutnya sebanyak 3 responden atau sebesar 27,3% dalam kategori sedang, dan sebanyak 2 responden atau sebesar 18,2% dalam kategori rendah. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen adalah sebesar 4,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen termasuk dalam kategori sedang.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi dan penggunaan *power threser* pada saat perontokan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi yaitu antara >1 jam sampai dengan ≤ 2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penggunaan *power threser* pada saat perontokan yaitu antara >1 jam sampai dengan ≤ 2 jam.

6) Pasca panen

Tabel 5.17. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Kegiatan Pasca Panen

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
6	Pasca panen					
	a. Pengumpulan	Tinggi	3	1	9,1	1,63
		Sedang	2	5	45,5	(sedang)
		Rendah	1	5	45,5	
	b. Pengemasan	Tinggi	3	2	18,2	1,63
		Sedang	2	3	27,3	(sedang)
		Rendah	1	6	54,5	
	Total Pasca Panen	Tinggi	4,67-6	0	0	3,27
		Sedang	3,33-4,66	5	45,5	(rendah)
		Rendah	2-3,32	6	54,5	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.17. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen, menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 54,5% dalam kategori rendah, dan sebanyak 5 orang atau sebanyak 45,5% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen adalah sebesar 3,27 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengumpulan hasil dan pengemasan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengumpulan hasil dan kegiatan pengemasan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam. Sedikitnya waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pasca panen karena biasanya hasil panen yang diusahakan langsung dijual kepada penebas, jadi wanita tani dalam pasca panen tidak berperan aktif, terkecuali hasil panen tersebut akan dikonsumsi sendiri. Apabila hasil panen tersebut akan dikonsumsi sendiri maka wanita tani berperan dalam kegiatan penjemuran gabah.

7) Peranan wanita tani dalam sektor pertanian

Tabel 5.18. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Sektor Pertanian

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
7	Total Sektor Pertanian	Tinggi	39,66-51	2	18,2	35,63 (sedang)
		Sedang	28,33-39,65	9	81,8	
		Rendah	17-28,32	0	0	
Total				16	100,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Peranan wanita tani dalam sektor pertanian yaitu alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen, dan pasca panen. Berdasarkan Tabel 5.18. mengenai total peranan wanita tani dalam sektor pertanian, menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden atau sebesar 81,8% dalam kategori sedang, dan sebanyak 2 responden atau sebesar 18,2% dalam kategori tinggi. Besarnya nilai total peranan wanita tani dalam sektor pertanian adalah sebesar 35,63 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam sektor pertanian termasuk dalam kategori sedang.

b. Sektor Non Pertanian

Tabel 5.19. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Sektor Non Pertanian

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
8	a. Alokasi waktu	Tinggi	3	8	72,7	2,72 (tinggi)
		Sedang	2	3	27,3	
		Rendah	1	0	0	
	b. Jenis Pekerjaan	Rutin	3	11	100	3 (rutin)
		Musiman	2	0	0	
		Tidak Pasti	1	0	0	
	c. Kontribusi	Tinggi	3	11	100	1 (rendah)
		Sedang	2	0	0	
		Rendah	1	0	0	
	Total sektor non pertanian	Tinggi	7-9	8	72,7	6,72 (sedang)
		Sedang	5-6,99	3	27,3	
		Rendah	3-4,99	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 5.19. mengenai peranan wanita tani dalam sektor non pertanian sebanyak 8 orang atau sebesar 72,7% dalam kategori tinggi, dan sebanyak 3 orang atau sebesar 27,3% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean total peranan wanita tani dalam sektor non pertanian yaitu 6,72 termasuk dalam kategori sedang.

Alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani bekerja di sektor non pertanian termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis data di lapangan diketahui bahwa alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani untuk bekerja rata-rata ≥ 6 jam dalam setiap harinya. Tinggi rendahnya waktu yang dicurahkan wanita tani untuk bekerja di sektor non pertanian dikarenakan wanita tani juga harus membagi waktunya untuk bekerja di sektor pertanian.

Jenis pekerjaan yang ditekuni wanita tani termasuk dalam kategori pekerjaan rutin. Berdasarkan analisis data di lapangan diketahui bahwa jenis pekerjaan wanita tani di sektor non pertanian adalah pekerjaan rutin. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan wanita tani dalam sektor non pertanian dilakukan setiap hari meskipun pada kenyataannya wanita tani harus membagi waktunya untuk bekerja di sektor pertanian juga. Jenis pekerjaan yang ditekuni wanita tani responden diantaranya adalah pedagang, penjahit, jasa laundry dan pengrajin.

Kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan analisis data di lapangan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani dalam satu bulannya adalah kurang dari 25%. Kontribusi ini diperoleh dari perbandingan antara pendapatan yang diterima wanita tani di sektor non pertanian dengan pendapatan rumah tangga petani.

- c. Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani

Tabel 5.20. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SP dan NP dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
9	Total SP dan NP	Tinggi	46,66-60	2	18,2	42,36
		Sedang	33,33-46,65	9	81,8	(sedang)
		Rendah	20-33,32	0	0	
Total				13	100,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani, untuk sektor

pertanian diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen, dan pasca panen, sedangkan untuk sektor non pertanian diukur berdasarkan alokasi waktu, jenis pekerjaan yang ditekuninya, dan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani. Berdasarkan Tabel 5.20. mengenai peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani, menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden atau sebesar 81,8% dalam kategori sedang, dan sebanyak 2 responden atau sebesar 18,2% dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean total peranan wanita tani dalam sektor pertanian dan non pertanian adalah sebesar 42,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian termasuk dalam kategori sedang.

3. Wanita tani yang dominan bekerja dalam sektor non pertanian

Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian dapat diukur dengan indikator alokasi waktu yang dicurahkan dalam satu hari bekerja di sektor non pertanian, pekerjaan yang dilakukan wanita tani, serta kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani. Selain bekerja di sektor non pertanian, kadang wanita tani responden juga mencurahkan waktunya dalam kegiatan usahatani yang dimilikinya baik dalam kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen, dan pasca panen. Sedikitnya alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani untuk bekerja di sektor pertanian dikarenakan pekerjaan utama wanita tani adalah di sektor non pertanian. Wanita tani bekerja di sektor pertanian hanya memantau sejauhmana perkembangan usahatani yang dimilikinya, yang dikelola para pekerjanya.

a. Sektor Pertanian

1) Penyiapan lahan

Tabel 5.21. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penyiapan Lahan

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
I	Penyiapan lahan					
a.	Membersihkan gulma	Tinggi	3	1	7,7	1,53
		Sedang	2	5	38,5	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
b.	Pembajakan	Tinggi	3	2	15,4	1,61
		Sedang	2	4	30,8	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
c.	Pemupukan	Tinggi	3	2	15,4	1,69
		Sedang	2	5	38,5	(sedang)
		Rendah	1	6	46,2	
	Total Penyiapan lahan	Tinggi	7-9	2	15,4	4,84
		Sedang	5-6,99	6	46,2	(rendah)
		Rendah	3-4,99	5	38,5	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.21. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 46,2% dalam kategori sedang, selanjutnya sebanyak 5 orang atau sebesar 38,5 dalam kategori sedang, dan 2 orang atau sebesar 15,4 dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan sebesar 4,84 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan yang meliputi kegiatan membersihkan gulma, pembajakan, dan pemupukan lahan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan membersihkan gulma yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pembajakan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pemupukan lahan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam.

2) Penyiapan benih

Tabel 5.22. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penyiapan Benih

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
2	Penyiapan benih					
a.	Seleksi benih	Tinggi	3	2	15,4	1,69
		Sedang	2	5	38,5	(sedang)
		Rendah	1	6	46,2	
b.	Perendaman benih	Tinggi	3	2	15,4	1,53
		Sedang	2	3	23,1	(sedang)
		Rendah	1	8	61,5	
c.	Penyiapan media persemaian	Tinggi	3	2	15,4	1,69
		Sedang	2	5	38,5	(sedang)
		Rendah	1	6	46,2	
d.	Penaburan benih	Tinggi	3	2	15,4	1,61
		Sedang	2	4	30,8	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
Total Penyiapan Benih			Tinggi	9,34-12	0	6,53
			Sedang	6,67-9,33	13	(rendah)
			Rendah	4-6,66	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.22. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih, menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden atau sebesar 100% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih sebesar 6,53 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih termasuk dalam ketegori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penyiapan benih diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan seleksi benih, perendaman benih, penyiapan media persemaian dan penaburan benih. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan seleksi benih yaitu antara ≥ 1 jam sampai dengan $< 1,5$ jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan perendaman benih yaitu antara ≥ 1 jam sampai dengan $< 1,5$ jam, selanjutnya waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan media persemaian yaitu antara > 1 jam sampai dengan < 2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penaburan benih yaitu antara ≥ 1 jam sampai dengan $< 1,5$ jam.

3) Penanaman

Tabel 5.23. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penanaman

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
3	Penanaman					
a.	Pengaturan jarak tanam	Tinggi	3	2	15,4	1,61
		Sedang	2	4	30,8	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
		Tinggi	3	1	7,7	1,61
b.	Pemindahan bibit	Sedang	2	6	46,2	(sedang)
		Rendah	1	6	46,2	
		Tinggi	3	3	23,1	1,69
c.	Penanaman bibit	Sedang	2	3	23,1	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
Total Penanaman		Tinggi	7-9	6	46,2	4,92
		Sedang	5-6,99	7	53,8	(rendah)
		Rendah	3-4,99	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.23. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman, menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden atau sebesar 54,5% dalam kategori sedang, dan 6 responden atau sebesar 45,5% dalam kategori tinggi. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman adalah sebesar 4,92 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penanaman diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengaturan jarak tanam, pemindahan bibit ke lahan sawah, dan penanaman bibit ke lahan sawah. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengaturan jarak tanam yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pemindahan bibit ke lahan sawah yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanaman di lahan sawah yaitu antara >1 jam sampai dengan ≤2 jam.

4) Pemeliharaan tanaman

Tabel 5.24. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Pemeliharaan Tanaman

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
4	Pemeliharaan tanaman	Tinggi	3	2	15,4	1,61 (sedang)
		Sedang	2	4	30,8	
		Rendah	1	7	53,8	
	a. Pengairan	Tinggi	3	1	7,7	1,61 (sedang)
		Sedang	2	6	46,2	
		Rendah	1	6	46,2	
	b. Penyiangan	Tinggi	3	2	15,4	1,61 (sedang)
		Sedang	2	4	30,8	
		Rendah	1	7	53,8	
	c. Pemupukan susulan	Tinggi	3	3	23,1	1,76 (sedang)
		Sedang	2	4	30,8	
		Rendah	1	6	46,2	
	d. Penyulaman	Tinggi	3	3	23,1	1,69 (sedang)
		Sedang	2	3	23,1	
		Rendah	1	7	53,8	
e. Perlindungan tanaman	Tinggi	3	0	0	8,30 (rendah)	
	Sedang	2	4	30,8		
	Rendah	1	9	69,2		
Total Pemeliharaan Tanaman	Tinggi	11,65-15	0	0	8,30 (rendah)	
	Sedang	8,33-11,64	4	30,8		
	Rendah	5-8,32	9	69,2		

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.24. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden atau sebesar 69,2% dalam kategori rendah, dan sebanyak 4 responden atau sebesar 36,4% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman adalah sebesar 8,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, penyulaman, dan perlindungan tanaman. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengairan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, sedangkan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiangan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pemupukan susulan, penyulaman, dan perlindungan tanaman yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam.

5) Penanganan panen

Tabel 5.25. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Penanganan Panen

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
5	Penanganan panen					
	a. Sabit Gerigi	Tinggi	3	2	15,4	1,61
		Sedang	2	4	30,8	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
	b. Power Threser	Tinggi	3	2	15,4	1,61
		Sedang	2	4	30,8	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
	Total Penanganan Panen	Tinggi	4,67-6	6	46,2	3,23
		Sedang	3,33-4,66	4	30,8	(rendah)
		Rendah	2-3,32	3	23,1	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.25, mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen, menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden atau sebesar 46,2% dalam kategori tinggi, selanjutnya sebanyak 4 responden atau sebesar 30,8% dalam kategori sedang, dan sebanyak 3 responden atau sebesar 23,1% dalam kategori rendah. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen adalah sebesar 3,23 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi dan penggunaan *power threser* pada saat perontokan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen dengan menggunakan sabit gerigi yaitu antara >1 jam sampai dengan ≤ 2 jam, dan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penggunaan *power threser* pada saat perontokan yaitu antara >1 jam sampai dengan ≤ 2 jam. Sedikitnya waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penanganan panen dikarenakan pekerjaan utama wanita tani adalah bekerja di sektor non pertanian.

6) Pasca panen

Tabel 5.26. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Kegiatan Pasca Panen

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
6	Pasca panen					
	a. Pengumpulan	Tinggi	3	2	15,4	1,61
		Sedang	2	4	30,8	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
	b. Pengemasan	Tinggi	3	2	15,4	1,61
		Sedang	2	4	30,8	(sedang)
		Rendah	1	7	53,8	
	Total Pasca Panen	Tinggi	4,67-6	0	0	3,23
		Sedang	3,33-4,66	6	46,2	(rendah)
		Rendah	2-3,32	7	53,8	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.26. mengenai peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen, menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden atau sebesar 54,5% dalam kategori rendah, dan sebanyak 6 orang atau sebanyak 46,2% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen adalah sebesar 3,23 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen termasuk dalam kategori rendah.

Penilaian peranan wanita tani dalam kegiatan pasca panen diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengumpulan hasil dan pengemasan. Berdasarkan analisis data di lapangan waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pengumpulan hasil dan kegiatan pengemasan yaitu antara >1 jam sampai dengan <2 jam. Sedikitnya waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan pasca panen karena biasanya hasil panen yang diusahakan langsung dijual kepada penebas, jadi wanita tani dalam pasca panen tidak berperan aktif, terkecuali hasil panen tersebut akan dikonsumsi sendiri. Apabila hasil panen tersebut akan dikonsumsi sendiri maka wanita tani berperan dalam kegiatan penjemuran gabah.

7) Peranan wanita tani dalam sektor pertanian

Tabel 5.27. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Sektor Pertanian

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
7	Total sektor pertanian	Tinggi	39,66-51	0	0	31,07 (sedang)
		Sedang	28,33-39,65	9	69,2	
		Rendah	17-28,32	4	30,8	
Total				16	100,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Peranan wanita tani dalam sektor pertanian yaitu alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen, dan pasca panen. Berdasarkan Tabel 5.27. mengenai peranan wanita tani dalam sektor pertanian, menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden atau sebesar 69,2% dalam kategori sedang, dan sebanyak 4 responden atau sebesar 18,2% dalam kategori rendah. Besarnya nilai total peranan wanita tani dalam sektor pertanian adalah sebesar 31,07 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani dalam sektor pertanian termasuk dalam kategori sedang.

b. Sektor Non Pertanian

Tabel 5.28. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Sektor Non Pertanian

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
8	a. Alokasi waktu	Tinggi	3	11	84,6	2,84 (tinggi)
		Sedang	2	2	15,4	
		Rendah	1	0	0	
	b. Jenis Pekerjaan	Rutin	3	13	100	3 (rutin)
		Musiman	2	0	0	
		Tidak Pasti	1	0	0	
	c. Kontribusi	Tinggi	3	0	0	1,15 (rendah)
		Sedang	2	2	15,4	
		Rendah	1	11	84,60	
	Total sektor non pertanian	Tinggi	7-9	11	84,6	7 (tinggi)
		Sedang	5-6,99	2	15,4	
		Rendah	3-4,99	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 5.28. mengenai peranan wanita tani dalam sektor non pertanian sebanyak 11 orang atau sebesar 84,6% dalam kategori tinggi, dan sebanyak 2 orang atau sebesar 15,4% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean total peranan wanita tani dalam sektor non pertanian yaitu 7 termasuk dalam kategori tinggi.

Alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani bekerja di sektor non pertanian termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis data di lapangan diketahui bahwa alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani untuk bekerja rata-rata ≥ 6 jam dalam setiap harinya. Tingginya waktu yang dicurahkan wanita tani untuk bekerja di sektor non pertanian dibandingkan di sektor pertanian karena rata-rata pekerjaan utama yang ditekuni wanita tani responden adalah pekerjaan di sektor non pertanian, sedangkan pekerjaan di sektor pertanian wanita tani hanya sedikit mencurahkan waktunya untuk ikut serta berusahatani, wanita tani responden mempekerjakan buruh tani untuk menggarap lahan usahatannya.

Jenis pekerjaan yang ditekuni wanita tani termasuk dalam kategori pekerjaan rutin. Berdasarkan analisis data di lapangan diketahui bahwa jenis pekerjaan wanita tani di sektor non pertanian adalah pekerjaan rutin. Hal ini dikarenakan wanita tani merasa pekerjaan di sektor non pertanian lebih memberikan kontribusi yang besar terhadap sistem nafkah rumah tangganya dibandingkan pekerjaan di sektor pertanian. Jenis pekerjaan yang ditekuni wanita tani responden diantaranya adalah PNS, pedagang, baby sitter, penjahit, dan pembuat kue.

Kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan analisis data di lapangan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani dalam satu bulannya adalah kurang dari 25%. Kontribusi ini merupakan perbandingan antara pendapatan yang diterima wanita tani yang bekerja di sektor non pertanian dengan pendapatan rumah tangga petani.

- c. Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani

Tabel 5.29. Peranan Wanita Tani yang Dominan Bekerja di SNP dalam Sistem Nafkah Pertanian

No	Peranan	Kategori	Skor	Frek (org)	Presntase	Mean
9	Total SP dan NP	Tinggi	46,66-60	0	0	38,07 (sedang)
		Sedang	33,33-46,65	13	100	
		Rendah	20-33,32	0	0	
Total				13	100,0	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani, untuk sektor pertanian diukur berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan wanita tani dalam kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, penanganan panen, dan pasca panen, sedangkan untuk sektor non pertanian diukur berdasarkan alokasi waktu, jenis pekerjaan yang ditekuninya, dan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani. Berdasarkan Tabel 5.29. mengenai peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani, menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden atau sebesar 100% dalam kategori sedang. Besarnya nilai mean total peranan wanita tani dalam sektor pertanian dan non pertanian adalah sebesar 38,07 sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian termasuk dalam kategori sedang.

4. Perbandingan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

Perbandingan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani adalah perbandingan antara peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian, peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian, serta peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian.

Tabel 5.30. Perbandingan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Karanganyar

No	Peranan	Nilai Mean		
		Dominan Bekerja di Sektor Pertanian	Dominan Bekerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian	Dominan Bekerja di Sektor Non Pertanian
a	Peranan di sektor pertanian	38,5 (sedang)	35,63 (sedang)	31,07 (sedang)
b	Peranan di sektor non	-	6,72 (sedang)	7 (tinggi)
c	Total Peranan	38,5 (sedang)	42,36 (sedang)	38,07 (sedang)

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.30. Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani dengan nilai mean sebesar 38,5 termasuk dalam kategori sedang. Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani dengan nilai mean 42,46 termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai mean di sektor pertanian sebesar 35,63 termasuk dalam kategori sedang, dan dengan nilai mean di sektor non pertanian 6,72 termasuk dalam kategori sedang. Peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian dalam sistem nafkah rumah tangga petani dengan nilai mean 38,07 termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai mean di sektor pertanian sebesar 31,07 termasuk dalam kategori sedang, dan dengan nilai mean di sektor non pertanian 7 termasuk dalam kategori tinggi.

C. Hubungan antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Wanita Tani dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

Analisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani menggunakan uji korelasi rank Spearman dengan program SPSS 17,0 *for windows*. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 5.30.

Tabel 5.31. Hubungan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

No	Faktor yg mempengaruhi peranan (X)	Peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani (Y)									
		Dominan bekerja di sektor pertanian			Ket	Dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian			Ket	Dominan bekerja di sektor non pertanian	
		rs	T hitung	rs		T hitung	rs	T hitung			
1	Pend. Formal	0,156	0,632	NS	-0,173	-0,583	NS	0,538	2,301	NS	
2	Pend. Non Formal	0,663**	3,314	SS	0,800**	4,000	SS	0,055	0,183	NS	
3	Pendapatan RT	-0,070	-0,263	NS	0,231	0,654	NS	0,248	0,982	NS	
4	Luas Penguasaan Lahan	-0,007	-0,026	NS	-0,025	-0,075	NS	0,379	1,358	NS	
5	Jumlah ART	0,314	1,237	NS	0,620*	2,371	S	0,866**	5,744	SS	
6	Lingkungan Sosial	-0,072	-0,270	NS	0,458	0,458	NS	0,212	0,719	NS	

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Keterangan: rs : Korelasi rank Spearman
 α : 0,05
 ** : Sangat Signifikan
 * : Signifikan
 NS : Non Signifikan (Tidak Signifikan)
 SS : Sangat Signifikan
 S : Signifikan
 t_{tabel} dominan bekerja di SP : 2,120
 t_{tabel} dominan bekerja di SP dan NP : 2,201
 t_{tabel} dominan bekerja di NP : 2,160

1. Hubungan antara Pendidikan Formal (X1) dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani (Y)

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian diperoleh nilai r_s , yaitu sebesar 0,156, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,632, dan t_{tabel} sebesar 2,120, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} ($0,632$) < t_{tabel} ($2,120$) maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rendahnya pendidikan wanita tani tidak berpengaruh pada peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan pendidikan formal yang ditempuh tidak pernah menyinggung mengenai peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian. Wanita tani responden sama-sama memiliki keinginan, pola pikir, dan tujuan yang sama dalam bekerja.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,173 , pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,583, dan t_{tabel} sebesar 2,201, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (0,583) < t_{tabel} (2,201) maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Hal menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan wanita tani tidak berpengaruh pada peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Hal ini dikarenakan pendidikan formal yang ditempuh tidak pernah menyinggung mengenai peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Wanita tani responden memiliki keinginan, pola pikir dan tujuan yang sama dalam bekerja.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,538, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 2,301, dan t_{tabel} sebesar 2,160, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (2,301) < t_{tabel} (2,160) maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan wanita tani tidak berpengaruh pada peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Hal ini dikarenakan pendidikan formal yang ditempuh tidak pernah menyinggung mengenai peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Wanita tani

responden sama-sama memiliki keinginan, pola pikir, dan tujuan yang sama dalam bekerja.

2. Hubungan antara Pendidikan Non Formal (X2) dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani (Y)

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,663, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 3,314, dan t_{tabel} sebesar 2,120, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,314) > t_{tabel} (2,120)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian.

Frekuensi kegiatan penyuluhan serta pelatihan yang semakin sering dapat membuat wanita tani lebih banyak menerima informasi, sehingga berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita tani untuk berperan dalam sistem nafkah rumah tangga petani khususnya di sektor pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, beragam informasi mengenai peranan wanita tani di sektor pertanian dapat diperoleh dengan mudah, dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini wanita tani juga dapat praktek membuat olahan makanan dari hasil pertanian daerah setempat. Tingginya tingkat pendidikan non formal yang pernah diikuti wanita tani, maka peranannya juga akan semakin baik. Pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan maupun pelatihan dapat memberikan pencerahan bagi wanita tani, dimana akan membuat wanita tani menjadi lebih mengerti dan memahami mengenai peranan wanita tani di sektor pertanian, sehingga dapat meningkatkan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah

rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,800, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 4,000, dan t_{tabel} sebesar 2,201, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (4,000) > t_{tabel} (2,201)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya frekuensi wanita tani yang mengikuti pendidikan non formal baik kegiatan penyuluhan dan pelatihan berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani. Melalui pendidikan non formal yang diikutinya wanita tani dapat memperoleh informasi mengenai pekerjaan yang ditekuninya.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,055, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,183, dan t_{tabel} sebesar 2,160, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,183) < t_{tabel} (2,160)$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya frekuensi wanita tani yang mengikuti pendidikan non formal baik kegiatan penyuluhan dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

3. Hubungan antara Pendapatan RT (X3) dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani (Y)

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,263, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,070, dan t_{tabel} sebesar 2,120, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,070) < t_{tabel}$

(2,120) maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,213, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,654, dan t_{tabel} sebesar 2,201, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (0,654) < t_{tabel} (2,201) maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,284, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,984, dan t_{tabel} sebesar 2,160, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (0,984) < t_{tabel} (2,160) maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

4. Hubungan antara Luas Penguasaan Lahan (X4) dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani (Y)

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas penguasaan lahan dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang **dominan** bekerja di sektor pertanian diperoleh

nilai r_s yaitu sebesar -0,007, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,026, dan t_{tabel} sebesar 2,120, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,026) < t_{tabel} (2,120)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara luas penguasaan lahan dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas penguasaan lahan dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,025, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,075, dan t_{tabel} sebesar 2,201, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,075) < t_{tabel} (2,201)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara luas penguasaan lahan dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas penguasaan lahan dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,379, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,358, dan t_{tabel} sebesar 2,160, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,358) < t_{tabel} (2,160)$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas penguasaan lahan dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa luas sempitnya lahan yang dimiliki atau diusahakan wanita tani tidak berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

5. Hubungan antara Jumlah ART (X1) dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani (Y)

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,314, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar

1,237, dan t_{tabel} sebesar 2,120, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (1,237) < t_{tabel} (2,120) maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,620, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 2,371, dan t_{tabel} sebesar 2,201, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (2,371) > t_{tabel} (2,201) maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin banyak pula pengeluaran yang harus ditanggung rumah tangga tersebut. Hal ini yang mendorong wanita tani untuk bekerja di sektor pertanian dan non pertanian guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,866, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 5,744, dan t_{tabel} sebesar 2,160, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (5,744) > t_{tabel} (2,160) maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam

sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin banyak pula pengeluaran yang harus ditanggung rumah tangga tersebut. Hal ini yang mendorong wanita tani untuk bekerja di sektor non pertanian guna memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

6. Hubungan antara Lingkungan Sosial (X1) dengan Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani (Y)

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,072, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,270, dan t_{tabel} sebesar 2,120, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,270) < t_{tabel} (2,120)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,458, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,546, dan t_{tabel} sebesar 2,201, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,546) < t_{tabel} (2,201)$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya perempuan (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian tidak berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

Tabel 5.31. menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,212, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,719, dan t_{tabel}

sebesar 2,160, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,719) < t_{tabel} (2,160)$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani yang dominan bekerja di sektor non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya perempuan (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian tidak berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

D. Ulasan Kritik Peranan Wanita Tani dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani

Dalam pembangunan pertanian wanita mempunyai potensi yang tidak kecil, karena wanita dapat menyumbangkan tenaga dan keterampilan untuk ikut meningkatkan pendapatan keluarga atau masyarakat (Bastari, 1994). Menurut Sajogyo (1983), keterlibatan wanita dalam pekerjaan yang bersifat ekonomi produktif ini menunjukkan peran ganda wanita yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai pencari nafkah, baik sebagai pencari nafkah pokok maupun tambahan. Wanita tani di Kecamatan Karanganyar selain melakukan kegiatan reproduktif (pekerjaan rumah tangga) juga melakukan kegiatan produktif (pencari nafkah tambahan) baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Hal ini dilakukan wanita tani agar dapat memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani.

Menurut White (1973) yang dikutip Sajogyo (1990) dalam Widiyanto (2010) menyatakan bahwa dalam kondisi lahan yang semakin sempit, rumah tangga petani berusaha untuk melakukan kegiatan nafkah di luar pertanian. Sempitnya lahan pertanian di kecamatan Karanganyar membuat wanita tani terdorong untuk bekerja di sektor non pertanian, selain itu juga adanya peluang untuk bekerja di sektor non pertanian membuat wanita tani memutuskan untuk bekerja di sektor non pertanian. Hal tersebut dilakukan wanita tani agar dapat bertahan hidup dan juga untuk memenuhi sistem nafkah rumah tangga petani. Beberapa tesis White adalah: pertama, terjadi (sebagian) proses “orang terdorong ke luar (pertanian)”, imbalan di luar

pertanian lebih rendah, orang menjalaninya karena terpaksa. Kedua, (sebagian lain) proses “orang tertarik ke dalam (nafkah bukan pertanian)”, dimana imbalan di luar pertanian yang lebih baik.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan wanita tani
 - a. Pendidikan formal, mayoritas wanita tani yang dominan bekerja baik di sektor pertanian, di sektor pertanian dan non pertanian, serta di sektor non pertanian menempuh pendidikan formal selama 7-12 tahun.
 - b. Pendidikan non formal, mayoritas frekuensi wanita tani yang dominan bekerja baik di sektor pertanian, di sektor pertanian dan non pertanian, serta di sektor non pertanian termasuk dalam kategori sedang, yaitu mengikuti 1-2 kali pertemuan dalam satu musim tanam.
 - c. Pendapatan rumah tangga, mayoritas wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian termasuk dalam kategori rendah yaitu antara Rp.930.00-Rp.3.718.332, sedangkan di sektor pertanian dan non pertanian termasuk dalam kategori sedang yaitu antara Rp.1.686.667-Rp.3.058.333, serta di sektor non pertanian termasuk dalam kategori sedang yaitu antara Rp.2.746.500-Rp.3.320.499.
 - d. Luas penguasaan lahan, mayoritas wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian termasuk dalam kategori rendah yaitu antara 0,2-0,46 Ha, sedangkan di sektor pertanian dan non pertanian termasuk dalam kategori sedang yaitu antara 0,3-0,39, serta di sektor non pertanian termasuk dalam kategori rendah yaitu antara 0,2-0,29.
 - e. Jumlah anggota rumah tangga, mayoritas wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian, di sektor pertanian dan non pertanian, serta di sektor non pertanian termasuk dalam kategori sedang yaitu antara 3-4 orang.
 - f. Lingkungan sosial wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian, dan disektor non pertanian termasuk dalam kategori sedang

yaitu 2 elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian, sedangkan di sektor pertanian dan non pertanian termasuk dalam kategori rendah yaitu 1 elemen (saudara, tetangga RT, tetangga RW) yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian.

2. Peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Karanganyar
 - a. Rata-rata peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian termasuk dalam kategori sedang.
 - b. Rata-rata peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian termasuk dalam kategori sedang.
 - c. Rata-rata peranan wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian termasuk dalam kategori sedang.
3. Pada taraf signifikansi 95% diketahui bahwa terdapat hubungan yaitu sebagai berikut ini:
 - a. Wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian
 - 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.
 - 2) Terdapat hubungan yang tidak signifikan untuk pendidikan formal, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, luas penguasaan lahan, dan lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.
 - b. Wanita tani yang dominan bekerja di sektor pertanian dan non pertanian
 - 1) Terdapat hubungan yang signifikan untuk pendidikan non formal dan jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.
 - 2) Terdapat hubungan yang tidak signifikan untuk pendidikan formal, pendapatan rumah tangga, luas penguasaan lahan, dan lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

- c. Wanita tani yang dominan bekerja di sektor non pertanian
- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.
 - 2) Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan rumah tangga, luas penguasaan lahan, dan lingkungan sosial dengan peranan wanita tani dalam sistem nafkah rumah tangga petani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Sebaiknya wanita tani lebih aktif bekerja sebagai pencari nafkah tambahan, baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.
2. Pendidikan non formal wanita tani sangat berpengaruh terhadap peranan wanita tani dalam bekerja. Oleh karena itu, hendaknya PPL Kecamatan Karanganyar perlu mengembangkan dan memperhatikan kegiatan penyuluhan maupun pelatihan baik dari segi kualitas (waktu, tempat dan materi) dan kuantitas (banyaknya dan seringnya kegiatan penyuluhan dan pelatihan).